

**PENGARUH PENGGUNAAN INTERNET TERHADAP
PERILAKU DELINKUEN REMAJA DENGAN
SELF-CONTROL SEBAGAI MEDIATOR**

TESIS

OLEH

**HAURA ADILLA
221804022**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)1/9/25

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja Dengan
Self-control Sebagai Mediator**

Nama : Haura Adilla

NPM : 221804022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nefi Damayanti, M.Si

Yudistira Fauzy Indrawan, MA, Ph.D

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur



Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog



Prof. Dr. I. Retna Astuti Kuswardani, MS

Tanggal Lulus : 11 Februari 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan , Februari 2025



Haura Adilla
221804022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Haura Adilla

NPM : 221804022

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Komunikasi Efektik Orangtua Terhadap Agresivitas Remaja Melalui Kontrol Diri**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 2025

Yang menyatakan



Haura Adilla

NPM. 221804022

Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja Dengan *Self-control* Sebagai Mediator

Haura Adilla¹, Nefi Darmayanti², Yudhistira Fauzy Indrawan³

Universitas Medan Area Medan, Indonesia³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia²

Universitas Medan Area Medan, Indonesia³

hauraadilla77@gmail.com¹, nefidarmayanti@uinsu.ac.id², yudistira@staff.uma.ac.id³

ABSTRAK

Perilaku delinkuen bentuk gangguan tingkah laku yang berulang dan menetap, di mana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan sesuai usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self-control* dalam memediator pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 929 siswa SMP di salah satu sekolah di Banda Aceh. Kriteria populasi yang ditentukan mencakup siswa berusia 13–15 tahun, memiliki gadget yang digunakan untuk mengakses internet, dan pernah melakukan perilaku delinkuen. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh partisipan sebanyak 181 siswa yang menjadi sampel penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Model (SEM) yang dioperasikan melalui program Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan internet berpengaruh positif terhadap perilaku delinkuen remaja (2) Penggunaan internet berpengaruh negatif terhadap *self-control* remaja (3) *Self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen remaja, dengan nilai koefisien (4) *Self-control* signifikan memediasi hubungan antara penggunaan internet dan perilaku delinkuen remaja.

Kata Kunci: Kenakalan remaja, Internet, Kontrol diri, Remaja

The Effect Of Internet Use on Adolescent Delinquent Behavior with *Self-control* as a Mediator

Haura Adilla¹, Nefi Darmayanti², Yudhistira Fauzy Indrawan³

Universitas Medan Area Medan, Indonesia³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia²

Universitas Medan Area Medan, Indonesia³

hauraadilla77@gmail.com¹, nefidarmayanti@uinsu.ac.id², yudistira@staff.uma.ac.id³

ABSTRACT

Delinquent behavior is a form of repetitive and persistent behavioral disorder, where the behavior violates social norms or rules according to the age of the teenager. This study aims to determine the role of self-control in mediating the influence of internet use on adolescent delinquent behavior. This study uses a quantitative approach with a population of 929 junior high school students in one of the schools in Banda Aceh. The population criteria determined include students aged 13-15 years, have gadgets used to access the internet, and have committed delinquent behavior. Based on these criteria, 181 students were obtained as research samples. Data processing was carried out using the Structural Equation Model (SEM) method operated through the Partial Least Square (PLS) program using SmartPLS software. The results of the study showed that (1) Internet use has a positive effect on adolescent delinquent behavior (2) Internet use has a negative effect on adolescent self-control (3) Self-control has a negative effect on adolescent delinquent behavior, with a coefficient value of (4) Self-control significantly mediates the relationship between internet use and adolescent delinquent behavior.

Keyword: *Juvenile delinquency, Internet, Self-control, adolescent*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Haura Adilla adalah penulis karya ilmiah tesis dengan judul “Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja Dengan *Self-control* Sebagai Variabel Mediator”. Penulis lahir di Kota Langsa pada tanggal 21 Maret 1999. Penulis merupakan anak dari Bapak Basri dan Ibu Sri Asmawati. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di MIN 2 Langsa pada Tahun 2010, SMP di Madrasah Ulumul Quran Langsa pada tahun 2013, SMA di Madrasah Ulumul Quran Langsa pada tahun 2016, dan tahun 2022 penulis lulus strata satu (S1) dari Universitas Syiah Kuala (USK). Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Program Studi Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area (UMA).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat, karunia dan anugerah-Nya sehingga tesis ini berhasil diselesaikan oleh penulis. Tesis dengan judul " Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja Dengan *Self-control* Sebagai Mediator" merupakan syarat untuk memperoleh gelar di Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat baik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng., M.Sc.
Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, M.S.
2. Ibu Dr. Suryani Hardjo, MA, Psikolog selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nefi Darmayanti, M.Si, Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang luar biasa memberikan dorongan, semangat, waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing saya dimulai dari Menyusun proposal hingga menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Yudistira Fauzy Indrawan, MA, Ph.D, Psikolog selaku Dosen Pembimbing II yang juga luar biasa memberikan dorongan, semangat, waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing saya dimulai dari Menyusun proposal hingga menyelesaikan tesis ini.

5. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu selaku dosen penguji yang telah melangkan waktu untuk hadir, memberikan arahan, masukan, dan saran yang membangun untuk kesempurnaan dalam penelitian ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, beserta motivasi yang membangun kepada penulis selama penulis menimba ilmu di Pasca Sarjana Universitas Medan Area.
8. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Basri, S.H., M.H dan Ibu Sri Asmawati, M.Pd yang telah memberikan banyak kasih sayang, doa, semangat, dukungan, cinta, dan waktu yang selalu setia dalam mendampingi penulis melewati suka maupun duka.
9. Seluruh staff tata usaha dan karyawan Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam proses administrasi.
10. Kepada Kepala sekolah, dan seluruh staff yang bekerja di SMPN 3 Banda Aceh yang sudah menerima penulis dan membantu penulis selama proses pengambilan data.
11. Kepada teman-teman penulis Roli, Melin, dan Ayu yang selalu menemani dan memberikan semangat ketika penulis sedang lelah mengerjakan tesis dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah dalam menjalani perkuliahan.

12. Kepada seluruh teman-teman Magister Psikologi Angkatan 2022 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan, pemerintahan, maupun masyarakat. Atas segala perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.



DAFTAR ISI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Hipotesis Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1 Manfaat Teoritis	12
1.5.2 Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Perilaku Delinkuen	14
2.1.1 Pengertian Perilaku Delinkuen Remaja	14
2.1.2 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Delinkuen.....	17
2.1.3 Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen.....	22
2.1.4 Dampak Perilaku Delinkuen.....	26
2.1.5 Aspek-Aspek Perilaku Delinkuen.....	27
2.2 Penggunaan Internet	28
2.2.1 Pengertian Internet.....	28
2.2.2 Penggunaan Internet	29
2.2.3 Manfaat Internet.....	31
2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Internet.....	33
2.2.5 Aspek-aspek Penggunaan Internet.....	34
2.3 <i>Self-Control</i>	37
2.3.1 Pengertian <i>Self-Control</i>	37
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Control</i>	38
2.3.3 Dampak <i>Self-Control</i>	40
2.3.4 Aspek-Aspek <i>Self-Control</i>	41
2.4 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Siswa.....	42
2.5 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap <i>Self-control</i> Siswa.....	44
2.6 Pengaruh <i>Self-control</i> Terhadap Perilaku Delinkuen Siswa.....	45

2.7 Peran Mediator <i>Self-control</i> Terhadap Pengaruh Penggunaan internet Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Siswa	47
2.8 Kerangka Konseptual	51
.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	52
3.2 Bahan dan Alat	52
3.2.1 Skala Perilaku Delinkuen.....	52
3.2.2 Skala Penggunaan Internet.....	53
3.2.3 Skala <i>Self-control</i>	54
3.3 Metode Penelitian.....	55
3.3.1 Desain Penelitian	55
3.3.2 Identifikasi Variabel.....	55
3.3.3 Definisi Operasional	56
3.3.4 Teknik Analisis Data.....	57
3.4 Populasi dan Sampel	59
3.5 Teknik Pengambilan Sampel	60
3.6 Prosedur Kerja.....	60
3.6.1 Tahap Persiapan	60
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	61
3.6.3 Tahap Pengolahan Data.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Hasil Pembahasan.....	62
4.2 Evaluasi Outer Model (Measurement Model): Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	63
4.3 Hasil Uji Normalitas.....	69
4.4 Hasil Uji Linearitas.....	69
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	70
4.6 Uji Signifikansi Pengaruh (Boostrapping) (Uji Hipotesis) (Inner Model)..	71
4.7 Nilai Hipotetik dan Nilai Empirik	74
4.8 Pembahasan	78
4.8.1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	78
4.8.2 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja	82
4.8.3 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap <i>Self-control</i> Remaja.....	85

4.8.4 Pengaruh <i>Self-control</i> Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja.....	88
4.8.5 Peran <i>Self-control</i> dalam Memediasi Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Perilaku Delinkuen.....	53
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Penggunaan Internet.....	54
Tabel 3. 3 Blue Print Skala <i>Self-control</i>	55
Tabel 4. 1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	62
Tabel 4. 2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	62
Tabel 4. 3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas	63
Tabel 4. 4 Pengujian Validitas Berdasarkan <i>Outer Loading</i>	64
Tabel 4. 5 Pengujian Validitas berdasarkan <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> .	66
Tabel 4. 6 Pengujian Reliabilitas berdasarkan <i>Composite Reliability (CR)</i>	66
Tabel 4. 7 Pengujian Reliabilitas Berdasarkan <i>Cronbach's Alpha (CA)</i>	67
Tabel 4. 8 Pengujian Validitas Diskriminan: <i>Fornell & Larcker</i>	68
Tabel 4. 9 Pengujian Validitas Diskriminan: HTMT.....	68
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linieritas Penggunaan Internet dan Perilaku Delinkuen.....	70
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas <i>Self-control</i> dan Perilaku Delinkuen	70
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas Model	71
Tabel 4. 14 Uji <i>Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh</i>	71
Tabel 4. 15 <i>R-Square</i>	72
Tabel 4. 16 <i>Q-Square</i>	73
Tabel 4. 17 Pengujian <i>Goodness of Fit Model</i>	73
Tabel 4. 18 Pengujian Mediasi	74
Tabel 4. 19 Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	74
Tabel 4. 20 Kategorisasi Skor Perilaku Delinkuen	75
Tabel 4. 21 Kategorisasi Skor Penggunaan Internet	76
Tabel 4. 22 Kategorisasi Skor <i>Self-control</i>	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pengujian Validitas Berdasarkan Outer Loading	65
Gambar 4. 2 Pengujian Validitas berdasarkan.....	66
Gambar 4. 3 Pengujian Reliabilitas berdasarkan	67
Gambar 4. 4 Pengujian Reliabilitas berdasarkan	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan atau peralihan yang unik dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat hingga mencapai usia dewasa disertai dengan perkembangan fertilitas. Perubahan psikologis meliputi perubahan kognitif; mulai dapat berpikir abstrak seperti orang dewasa (Agustiani, 2006).

Dari perubahan yang terjadi pada remaja, juga terjadi perubahan lingkungan dalam menanggapi tumbuh kembangnya yang menunjukkan perilaku yang dianggap sesuai. Berbagai perubahan yang dialami remaja telah meningkatkan kebutuhan remaja, termasuk kebutuhan sosial dan psikologisnya (S. Arifin, 2021). Kebutuhan ini meluas ke lingkungan sosial seperti rekan sekolah dan komunitas lainnya.

Perkembangan teknologi saat ini komunikasi dan informasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Salah satu teknologi yang paling berdampak pada remaja adalah internet. Internet menawarkan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, hiburan, dan sarana komunikasi. Namun, di sisi lain, internet juga memiliki potensi untuk disalahgunakan, yang dapat mengarah pada perilaku delinkuen remaja (Ybarra & Mitchell, 2004).

Penggunaan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Dengan akses yang mudah dan cepat, internet

menawarkan berbagai informasi, hiburan, dan kesempatan sosial. Namun, selain manfaat yang signifikan, internet juga membawa berbagai tantangan, terutama terkait perilaku delinkuen di kalangan remaja. Perilaku delinkuen ini dapat berupa *cyberbullying*, pencurian identitas, pornografi, dan aktivitas ilegal lainnya yang dilakukan secara *online*.

Namun, tidak semua remaja yang aktif menggunakan internet menunjukkan perilaku delinkuen. Salah satu faktor kunci yang dapat memoderasi hubungan ini adalah *self-control* atau pengendalian diri. *Self-control* mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan impuls dan mengelola tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan etika.

Perilaku kenakalan remaja memiliki beberapa alasan penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penanganan masalah tersebut. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari perilaku tersebut. Pemahaman mendalam terhadap penyebabnya, upaya pencegahan, intervensi dapat lebih tepat sasaran menyediakan informasi untuk Pendidikan dan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang kompleksitas isu ini.

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu remaja. Perilaku tersebut sering kali bertentangan dengan norma-norma sosial atau hukum yang berlaku. Terdapat beberapa contoh kenakalan remaja yang umum yaitu pencurian, kekerasan, penyalahgunaan zat, perilaku seksual yang tidak sehat, perilaku pemberontakan, dan *cyberbullying*. Penting untuk diingat bahwa tidak semua remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang memiliki latar belakang atau faktor penyebab yang sama. Membahas kenakalan remaja adalah

langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman, sehat, dan berkelanjutan. Ini melibatkan kolaborasi antara individu, keluarga, pendidik, ahli kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi solusi yang efektif dan mendukung perkembangan positif remaja.

Masalah kenakalan remaja di Indonesia telah berkembang menjadi isu yang sangat kompleks, baik di kota besar maupun kecil, dan sering kali terlihat lebih mencolok di daerah perkotaan. Perkembangan perilaku ini tidak sehat dan menciptakan tantangan yang signifikan bagi keluarga dan masyarakat (Sriwahyuni, 2017).

Data terbaru menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja di Indonesia sudah sangat tinggi. Menurut Ketua Komnas Anak Provinsi Banten, Hendry Gunawan, dalam periode Mei hingga November 2022, terdapat 286 anak yang terlibat dalam tawuran kelompok, dengan 4 anak kehilangan nyawa akibat luka senjata tajam (Ridho & Susanti, 2022). Sepanjang tahun 2022 hingga awal 2023, banyak kasus kenakalan remaja yang muncul di berbagai media, termasuk kasus perundungan, kekerasan, tawuran, pelecehan seksual, hingga penyalahgunaan narkoba.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia telah menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan segera. Berdasarkan data dari KPAI periode 2016-2022, tercatat ada 2.883 kasus anak yang terlibat dalam kenakalan yang membuat mereka berurusan dengan hukum, dengan mayoritas kasus melibatkan kekerasan fisik (Harnanda, 2023).

Menurut American Psychological Association, kenakalan remaja dipicu oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi, termasuk krisis ekonomi, ketidakstabilan

politik, dan melemahnya lembaga-lembaga penting seperti negara, sistem pendidikan, dan keluarga. Untuk mengatasi kenakalan remaja, diperlukan pemahaman tentang kondisi psikologis remaja serta pendekatan hukum yang tepat (Rosita et al., 2023).

Data ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan, dengan banyak korban mengalami luka fisik dan psikis yang parah, bahkan meninggal dunia. Jika tidak segera ditangani, perilaku remaja yang semakin tidak terkendali ini dapat membahayakan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Padahal, melalui 20% anggaran yang dihabiskan untuk pendidikan, perubahan kurikulum sekolah berpeluang untuk membentuk generasi muda menjadi lebih baik.

Soci (2023) menuliskan bahwa KPAI mencatat bahwa hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran yang dilaporkan terkait kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 723 kasus berkaitan dengan satuan pendidikan, yang meliputi:

1. Anak korban bullying atau perundungan sebanyak 87 kasus.
2. Anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 27 kasus.
3. Anak korban kekerasan fisik atau psikis sebanyak 236 kasus.
4. Anak korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus.

Artinya, masalah kenakalan pelajar di negeri ini memiliki bobot yang sangat serius. Untuk itu, dunia pendidikan harus bersama para pendidik sekalipun mereka mumpuni untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan. Termasuk, didikan yang baik dalam keluarga adalah harga yang tetap. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya menjadi orang yang berguna dengan cara menanamkan nilai-nilai pada dirinya. Demikianlah, semakin jelas dan kokoh bahwa pencegahan

kekerasan siswa membutuhkan kerjasama orang tua siswa, sekolah, administrator dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Salah Satu contoh kasus perilaku delinkuen remaja yaitu Pada hari Senin 07 Agustus 2023 pukul 23.00 WIB di Kabupaten Sukabumi telah terjadi penangkapan terhadap enam remaja yang ingin melakukan aksi konvoi dengan membawa senjata tajam, Enam siswa dari salah satu SMP dan SMK di Kabupaten Sukabumi dikawal patroli ketat oleh Polres Sukabumi Kota (Fatimah, 2023).

Terdapat kasus lain di Aceh, Polres Bireun menangkap 18 orang remaja dikarenakan melakukan convoi sambil membawa senjata tajam, mereka di duga ingin melakukan aksi tawuran. Adapun barang bukti yang diamankan adalah tujuh bilah celurit, satu pisau kecil, dan satu besi tebal bergerigi. Mereka di amankan pada hari Minggu (03/12/2023) di terowongan Desa Cut Tunong, Gandapura Bireun, dan sebagainya (Idris, 2023).

Petugas Wilayatul Hisbah (WH) atau Polisi Syariat Islam Kota Banda Aceh menangkap lima remaja yang diduga sedang menggunakan narkoba di kawasan Pantai Wisata Ulee Lheu, Kota Banda Aceh. Para remaja tersebut ditangkap saat berada di dalam mobil di lokasi tersebut pada Senin, 24 Januari 2022, pada pukul 10.00 WIB. (Umar & Aditya, 2022).

Adapun kasus-kasus yang dilakukan oleh para remaja di Banda Aceh adalah balap liar, tawuran, membolos sekolah, pemerkosaan, menggunakan obat-obatan terlarang dan perilaku yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perilaku yang melanggar hukum. Kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya akan memberikan berbagai dampak. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh

pelaku saja, namun juga bagi keluarga maupun masyarakat sekitar (Sumara et al., 2017).

Dampak kenakalan remaja bagi pelaku pada dasarnya dapat merugikan fisik maupun mental mereka. Dalam hal fisik, kenakalan remaja dapat membuat para pelaku cenderung memiliki fisik yang lebih rentan terserang berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan pola dan gaya hidup mereka yang tidak teratur. Selanjutnya, dampak kenakalan juga dapat menyerang mental para pelaku, yaitu membuat mereka cenderung memiliki mental yang lemah, pola pikir yang tidak stabil, kepribadian yang cenderung menyimpang serta pelanggaran moral yang pada akhirnya akan terlibat pada berbagai aturan yang tidak sesuai dengan norma. Berbagai dampak yang diterima oleh para pelaku akan berlangsung secara terus menerus apabila tidak ada yang membimbing dan mengarahkan mereka kearah yang lebih baik (Sumara et al., 2017).

Kenakalan remaja juga memberikan dampak yang besar bagi keluarga pelaku, yaitu berupa terputusnya komunikasi antara orang tua dan anak yang akan berakibat pada ketidakharmonisan dalam keluarga. Tidak hanya itu, dampak kenakalan remaja juga membuat keluarga mereka memiliki perasaan malu terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan bagi masyarakat, kasus kenakalan remaja dapat memunculkan tingkat keresahan pada warga maupun mengganggu ketentraman masyarakat (Sumara et al., 2017).

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku delinkuen ataupun perilaku menyimpang. Perilaku delinkuen atau perilaku menyimpang pada siswa menjadi salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian serius dari para pendidik, orang tua, dan masyarakat. Berbagai faktor

telah dikemukakan sebagai penyebab perilaku delinkuen pada siswa, termasuk pengaruh *Self-control* dan intensitas penggunaan internet.

Penggunaan internet memberikan remaja akses yang mudah dan cepat ke berbagai informasi. Informasi yang tersedia di internet bisa bermanfaat, namun juga bisa mencakup konten yang tidak sesuai untuk usia remaja, seperti kekerasan, pornografi, narkoba, dan lainnya. Jika remaja tidak memiliki pengawasan yang memadai dari orang tua atau pengasuh, mereka rentan terpapar pada konten yang tidak sehat tersebut, yang dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka terhadap dunia.

Selain itu, internet juga menyediakan platform sosial yang luas, seperti media sosial, forum, dan aplikasi pesan instan. Remaja dapat menghabiskan waktu yang lama dalam interaksi online ini, terutama dalam bentuk media sosial. Penggunaan berlebihan media sosial dapat mengarah pada masalah seperti kecanduan, isolasi sosial, dan rendahnya harga diri. Remaja yang menghabiskan banyak waktu online mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan memiliki interaksi langsung dengan teman-teman mereka.

Selain itu, internet juga memungkinkan remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan secara online. Mereka dapat terlibat dalam tindakan seperti *cyberbullying*, pencurian identitas, penyebaran konten negatif, dan kejahatan digital lainnya. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet dapat membuat remaja merasa lebih berani dan kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko terjadinya kenakalan.

Menurut laporan We Are Social, pada Januari 2024, terdapat 185 juta pengguna internet di Indonesia, yang setara dengan 66,5% dari total populasi nasional sebesar 278,7 juta jiwa. Jumlah ini meningkat sebanyak 1,5 juta pengguna, atau naik 0,8% dibandingkan Januari 2023. Berdasarkan gender, 50,7% pengguna internet di Indonesia adalah laki-laki, sedangkan 49,1% adalah perempuan. Dari segi usia, mayoritas pengguna internet berasal dari Gen Z (kelahiran 1997-2012) dengan 34,40%, diikuti oleh generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Selanjutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) mencapai 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58%, dan pre boomer (kelahiran 1945) sebesar 0,24% (APJII, 2024).

Remaja yang tidak memiliki pengawasan yang memadai dapat dengan mudah terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan instruksi tentang perilaku kenakalan. Remaja yang kecanduan internet cenderung menghabiskan waktu berlebihan dan mengabaikan tanggung jawab sekolah, keluarga, dan sosial, yang dapat meningkatkan risiko terlibat dalam kenakalan (Setiawan et al., 2020). Selain itu, fenomena perundungan *online* atau *cyberbullying* semakin meningkat, di mana internet memberikan platform anonim bagi pelaku untuk menyebarkan pesan merendahkan, mengancam, atau mempermalukan orang lain (Wahyutiar et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman untuk mengatasinya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sosial, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, dapat memengaruhi pengaruh *Self-control* dan intesitas bermedia terhadap perilaku delinkuen pada siswa. Faktor-faktor penyebab perilaku delinkuen yaitu ada faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu: Faktor

keluarga, institusi sekolah, teman sebaya, intensitas bermedia, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Faktor internal yaitu: Kontrol diri remaja dan identitas diri remaja (Nurjan, 2019).

Self-control merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, perilaku, dan keputusan. Siswa yang memiliki *Self-control* yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menjaga diri mereka dalam batas-batas yang tepat. Namun, siswa yang tidak memiliki *Self-control* yang baik cenderung lebih rentan terhadap perilaku delinkuen.

Internet merupakan singkatan dari interconnected network karena fungsinya yang menghubungkan jaringan dari jaringan-jaringan komputer yang ada di dunia (Yuhefizar, 2008).

Delinkuen dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, seperti melakukan tindakan kekerasan, merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan narkoba. Perilaku delinkuen ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial, akademik, dan emosional siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asniati, (2020) bahwa semakin tinggi penggunaan internet maka semakin tinggi pula kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 2 Tomia Kabupaten Wakatobi.

Adapun hasil penelitian dari Indrawati (2019) bahwa terdapat peran yang signifikan antara fungsi keluarga dan *Self-control* terhadap kenakalan remaja memberikan sumbangan sebesar 40%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suri (2022) bahwa terdapat hubungan negatif antara *Self-control* dengan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi skor *Self-control* maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Pengaruh *Self-control* terhadap perilaku delinkuen siswa sangat penting untuk dikaji mengingat fenomena perilaku menyimpang atau delinkuen semakin meningkat di kalangan remaja di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sriwahyuni (2017) seseorang kehilangan *Self-control* yaitu antara lain tidak bisa menentukan tujuan atau menentukan tujuan yang tidak mungkin dan menyebabkan seseorang kehilangan kendali dengan tidak memperhatikan perilakunya sehingga seseorang akan mengalami stress dan merasa lemah.

Secara keseluruhan, pengaruh *Self-control* dan penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen pada siswa merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari para pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dalam upaya mencegah perilaku delinkuen pada siswa, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan *Self-control* siswa dan memperbaiki intensitas bermain media sosial yang kurang tegas. Selain itu, perlu juga memperhatikan faktor lingkungan dan sosial, seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, dalam upaya mencegah perilaku delinkuen pada siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan peran dan keterlibatan orang tua dan pendidik dalam mendampingi siswa dan memberikan pengarahan yang baik terkait perilaku yang diharapkan. Selain itu, juga perlu dilakukan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan memberikan perhatian terhadap siswa agar mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Banda Aceh terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan teknik wawancara adalah “Terdapat beberapa kasus yang terjadi di

sekolah ini yaitu salah satunya peserta didik yang melakukan tawuran di luar sekolah, berpacaran, menonton film pornografi, menghirup lem dan sebagainya. Kasus-kasus seperti ini dominan yang melakukan adalah peserta didik berjenis kelamin laki-laki”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *Self-control* dan penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen siswa. Semakin tinggi *Self-control* dan penggunaan internet yang diterima, maka semakin tinggi tingkat perilaku delinkuen siswa, sebaliknya semakin rendah *Self-control* dan penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen siswa yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat perilaku delinkuen siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Dengan *Self-control* Sebagai Mediator”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Banda Aceh?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan internet terhadap *self-control* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Banda Aceh?
3. Apakah ada pengaruh *self-control* terhadap perilaku delinkuen pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Banda Aceh?
4. Apakah ada peran mediasi *self-control* terhadap pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Banda Aceh.
2. Pengaruh penggunaan internet terhadap *Self-control* siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Banda Aceh.
3. Pengaruh *Self-control* terhadap perilaku delinkuen siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Banda Aceh.
4. Peran *Self-control* dalam memediasi pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Banda Aceh.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan di atas maka penulis menjadikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen siswa.
2. Ada pengaruh penggunaan internet terhadap *Self-control* siswa
3. Ada pengaruh *Self-control* terhadap perilaku delinkuen pada siswa.
4. Ada peran mediasi *Self-control* terhadap pengaruh penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen pada siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi Pendidikan terutama tentang perilaku delinkuen, penggunaan internet, dan *Self-control* siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penting bagi masyarakat untuk memahami lebih dalam mengenai keterkaitan antara perilaku delinkuen, penggunaan internet, dan *self-control*. Dengan adanya informasi ini, masyarakat dapat lebih waspada dan bijak dalam mengelola penggunaan internet, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk memperkuat dan mengembangkan teori yang telah ada.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Delinkuen

2.1.1 Pengertian Perilaku Delinkuen Remaja

Kenakalan remaja, atau *juvenile delinquency*, berasal dari dua kata dalam bahasa Latin: *juvenilis*, yang berarti "anak muda" atau "remaja," dan *delinquere*, yang berarti "mengabaikan" atau "melalaikan." Kata *delinquere* kemudian berkembang maknanya menjadi tindakan jahat, nakal, atau anti-sosial. Oleh karena itu, *juvenile delinquency* mengacu pada perilaku remaja yang melanggar norma sosial atau hukum.

Secara umum, kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda dan sering kali diakibatkan oleh berbagai faktor sosial, seperti pengabaian atau kurangnya perhatian. Fenomena ini bisa mencakup berbagai tindakan, mulai dari perilaku yang tidak diterima secara sosial hingga pelanggaran hukum dan tindakan kriminal.

Kartono (2010) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah gejala patologis sosial yang timbul akibat pengabaian sosial. Remaja yang merasa diabaikan ini mengembangkan pola perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sarwono (2002) menambahkan bahwa kenakalan remaja melibatkan perilaku yang menyimpang dari norma hukum pidana, sementara Santrock (2018) melihatnya sebagai kumpulan perilaku yang bervariasi, mulai dari yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal.

Menurut Hurlock (Nurjan, 2019) kenakalan remaja adalah suatu tindakan pidana yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 16 dan 18 tahun yang

melakukan suatu perbuatan yang dapat dihukum atau dihukum. Delinkuensi remaja adalah kejahatan, perbuatan, dan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti susila, anti sosial dan norma-norma agama (Prasasti, 2017).

Selain itu, dalam DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-4th Edition), dijelaskan bahwa juvenile delinquency adalah bentuk gangguan tingkah laku yang berulang dan menetap, di mana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan sesuai usia remaja. Soetjningsih (2007) juga menjelaskan bahwa gangguan perilaku ini melibatkan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Secara keseluruhan, kenakalan remaja merujuk pada kecenderungan perilaku yang melanggar aturan atau norma sosial yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, terutama dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 17 tahun.

Kartono (2010) menjelaskan berikut adalah 16 bentuk perilaku delinkuen yang sering muncul di kalangan remaja:

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
2. Tawuran antar kelompok, gang, sekolah, atau suku yang sering kali menyebabkan korban jiwa.
3. Perilaku ugal-ugalan dan urakan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar.
4. Membolos sekolah dan berkeliaran di jalan tanpa tujuan jelas.
5. Kriminalitas remaja, seperti intimidasi, pemerasan, pencurian, dan tindak kekerasan.

6. Pesta mabuk-mabukan dan seks bebas, yang merusak moral dan fisik.
7. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan bermotif seksual, sering kali didorong oleh emosi negatif seperti rasa inferior atau balas dendam.
8. Kecanduan narkoba, yang berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental.
9. Tindak immoral seksual yang dilakukan secara terbuka dan kasar.
10. Homoseksualitas disertai tindakan sadistis, seperti erotisme anal dan oral yang menyimpang.
11. Perjudian dan permainan dengan taruhan, yang sering kali berujung pada kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, termasuk aborsi ilegal dan pembunuhan bayi oleh ibu yang belum menikah.
13. Tindakan radikal dan ekstrem, seperti kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
14. Perilaku anti-sosial akibat gangguan kejiwaan seperti psikopatik, psikotik, atau neurotik.
15. Kejahatan akibat gangguan medis, seperti penyakit tidur, ledakan meningitis, atau kerusakan otak yang mempengaruhi kemampuan kontrol diri.
16. Penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh kerusakan karakter, sering kali akibat organ fisik yang inferior dan memicu tuntutan kompensasi dari individu yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merujuk pada kecenderungan perilaku yang melanggar aturan atau norma sosial yang dapat

merugikan diri sendiri dan orang lain, terutama dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 17 tahun.

2.1.2 Faktor-faktor Penyebab Perilaku Delinkuen

Menurut Nurjan (2019) terdapat faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku delinkuen yaitu:

A. Faktor Internal

1. Kontrol Diri Remaja

Delinkuensi Remaja atau kenakalan remaja adalah kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang memadai dalam tingkah laku. Banyak remaja sudah mempelajari perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak, namun mereka mungkin gagal mengenalinya atau mengendalikan tingkah laku mereka. Beberapa remaja mungkin tahu perbedaannya, tetapi tidak memiliki kontrol diri yang cukup untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan nilai-nilai tersebut.

Menurut penelitian Santrock, *self-control* memainkan peran penting dalam mengurangi kenakalan remaja. Pola asuh yang efektif sejak masa kanak-kanak berkaitan erat dengan pencapaian kemampuan pengaturan diri pada anak. Remaja yang memiliki kemampuan ini cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah karena keterampilan kontrol diri membantu mereka menahan perilaku merugikan, bekerja sama, mengikuti aturan, serta mengungkapkan perasaan tanpa menyakiti orang lain.

2. Identitas Diri Remaja

Menurut Erik Erikson, dalam teorinya tentang perkembangan, menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh krisis identitas versus difusi identitas. Pada fase

ini, remaja mengalami perubahan biologis dan sosial yang mempengaruhi pembentukan identitas mereka. Identitas remaja terdiri dari dua integrasi penting: (1) **konsistensi** dalam kehidupan mereka, dan (2) identitas peran, yang terbentuk dengan menggabungkan motivasi, nilai, dan kemampuan mereka dengan tuntutan sosial.

Stryker dan Burke dalam teori identitas menambahkan bahwa kata identitas bisa digunakan dalam tiga konteks: (1) budaya, yang merujuk pada hubungan individu dengan budaya tertentu; (2) kategori kolektif, seperti jenis kelamin atau ras yang terkait dengan struktur sosial; dan (3) multi-peran, yang menggambarkan berbagai peran yang dilakukan individu dalam kehidupan mereka. Identitas ini membantu remaja menavigasi peran sosial dan menentukan tempat mereka dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada pada lingkungannya dan menyesuaikan dengan keinginan pribadinya, sehingga remaja sedang mengalami konflik *identity versus role confusion*.

B. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Faktor keluarga memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan remaja. Minimnya dukungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya kasih sayang, dan penerapan disiplin yang tidak efektif, dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan tersebut. Pengawasan yang lemah dari orang tua terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak sesuai juga merupakan elemen penting yang memengaruhi munculnya kenakalan

remaja. Selain itu, perselisihan dalam keluarga atau stres yang dialami oleh anggota keluarga juga berhubungan dengan perilaku nakal pada remaja.

2. Institusi Sekolah

Semakin remaja terpengaruh oleh adab atau ta'dib atau perilaku yang dicontohkan atau direfleksikan oleh lingkungan sekolah, maka semakin remaja dapat menjaga dirinya sendiri dan terhindar dari perilaku yang melanggar hukum.

Anak-anak yang berperilaku nakal sering kali memiliki ekspektasi pendidikan yang rendah di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak memberikan kontribusi positif bagi kehidupan mereka, sehingga nilai akademik mereka cenderung rendah. Akibatnya, mereka kurang termotivasi untuk belajar. Sebuah studi yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee mengenai pengaruh orang tua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi siswa di kalangan pemuda dari China, Kamboja, Laos, dan Vietnam menunjukkan bahwa dukungan orang tua umumnya tidak signifikan, sedangkan sikap sekolah terbukti dapat menjembatani hubungan antara kenakalan dan keberhasilan akademik.

3. Teman Sebaya

Hubungan pengaruh agama teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku nakal pada remaja. Interaksi keagamaan antara teman dan remaja menciptakan hubungan yang baik. Dengan mendukung perkembangan religiusitas dalam bentuk faktor sosial, alam, kebutuhan, dan intelektual, remaja seharusnya mengurangi kecenderungan perilaku kriminal yang dipengaruhi oleh persahabatan.

4. Intensitas Bermedia

Intensitas media mengacu pada seberapa sering remaja menggunakan media. Intensitas itu sendiri dipengaruhi oleh waktu yang dihabiskan dalam

kegiatan yang berhubungan dengan media. Tubbs & Moss menegaskan bahwa durasi dapat diukur dengan frekuensi dan durasi komunikasi (Nurjan, 2019).

Intensitas media mengacu pada seberapa sering remaja berkomunikasi dengan orang lain menggunakan teknologi mediasi. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang hubungan antara pengaruh intensitas media terhadap kecenderungan perilaku nakal pada remaja. Membuat proses komunikasi lebih sering atau lebih kuat dengan pengendalian diri dan perawatan diri remaja akan menciptakan hubungan yang baik dan terhindar dari berbagai pengaruh negatif media.

5. Kelas Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan banyak pelaku berasal dari kelas sosial ekonomi rendah dengan perkiraan proporsi kenakalan remaja antara daerah kumuh miskin dan lingkungan istimewa. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan bagi kaum muda dari latar belakang yang kurang beruntung untuk mengembangkan keterampilan yang dapat diterima secara sosial.

Mereka mungkin merasa mendapatkan perhatian dan status dengan terlibat dalam perilaku antisosial. Menjadi "keras" dan "maskulin" adalah contoh status tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja tersebut dalam melakukan kejahatan dan melarikan diri.

6. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Masyarakat juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kejahatan remaja. Masyarakat dengan tingkat kejahatan yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai pola aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau imbalan atas

aktivitas kriminal mereka. Masyarakat ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan dikucilkan dari kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan kegiatan lingkungan yang diselenggarakan merupakan faktor lain yang juga terkait dengan kenakalan remaja.

Menurut Artini (2018) perilaku delinkuen dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pemicunya antara lain remaja tidak melalui masa transisi dan juga pertahanan mereka yang lemah terhadap berbagai pengaruh lingkungan yang merugikan. Perilaku nakal anak di bawah umur akan memiliki efek yang berpotensi merusak masa depan anak di bawah umur itu sendiri. Karena melanggar hukum yang dilakukan karena dendam atau karena ingin diperhatikan, jika dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan kebiasaan buruk yang pasti akan mempengaruhi kehidupan remaja tersebut. Dari kebiasaan buruk inilah remaja mulai melakukan tindakan yang merugikan orang lain terutama orang tua, remaja yang sering melanggar hukum akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar sehingga mempengaruhi psikologinya. Selain itu, juga dapat menimbulkan tindakan kriminal yang dapat mengancam masa depan mereka.

Menurut Santrock, ada beberapa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) pembentukan identitas, (2) kemampuan kontrol diri, (3) usia, (4) jenis kelamin, (5) harapan terhadap pendidikan dan penghargaan terhadap nilai-nilai sekolah, (6) dinamika dalam keluarga, (7) pengaruh dari teman sebaya, (8) status sosial ekonomi, dan (9) kualitas lingkungan tempat tinggal. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku nakal (Sriwahyuni, 2017).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja adalah ketidakharmonisan dalam keluarga serta lingkungan, terutama pengaruh teman sebaya yang negatif. Pada fase ini, remaja cenderung menjauh dari rumah dan lebih dekat dengan teman-teman mereka, sehingga minat, nilai, dan norma yang diperoleh dari kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma dan nilai yang diajarkan dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2.1.3 Bentuk-bentuk Perilaku Delinkuen

Menurut Kartono (dalam Nurjan, 2019) bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja dibagi menjadi empat yaitu:

A. Delinkuensi Terisolir

Kelompok ini adalah jumlah pelanggar remaja terbesar. Secara umum, mereka tidak mengalami kerusakan psikologis. Tindakan jahat mereka dimotivasi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Keinginan untuk meniru, ingin mengikuti kelompok lain, sehingga tidak ada motivasi, kecemasan, konflik batin tidak dapat diselesaikan.
- 2) Sebagian besar dari mereka berasal dari daerah perkotaan transisi dengan budaya kriminal. Sejak kecil ia melihat keberadaan geng kriminal, hingga ia bergabung dengan mereka. Remaja merasa diterima, mendapat pekerjaan besar, pengakuan dan prestise.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga yang berantakan dan sumbang serta banyak mengalami frustrasi. Sebagai solusinya, remaja memenuhi semua kebutuhan dasarnya di lingkungan kriminal. Geng remaja nakal menawarkan kehidupan alternatif yang menarik.

4) Remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan sedikit atau tanpa pengawasan reguler dan pelatihan disiplin tidak dapat mengasimilasi standar kehidupan yang normal. Singkatnya, pelanggar tunggal menanggapi tekanan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari geng mereka, tetapi sebagai orang dewasa, sebagian besar pelanggar muda ini melepaskan perilaku mereka, melakukan kejahatan mereka, setidaknya 60% dari mereka menghentikan tindakan mereka. ketika mereka mencapai usia 21-23. Hal ini disebabkan oleh proses pematangan.

B. Delinkuensi Neurotik

Pada umumnya, perilaku delinkuensi remaja jenis ini memiliki gangguan jiwa yang cukup berat antara lain kecemasan, perasaan tidak aman yang terus menerus, rasa bersalah, rasa bersalah, dan lain-lain. Ciri-ciri tingkah laku tersebut adalah:

- 1) Perilaku kriminalnya berakar pada penyebab psikologis yang dalam, bukan hanya adaptasi pasif untuk menerima norma dan nilai subkultur kriminal.
- 2) Perilaku kriminal mereka adalah manifestasi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka adalah cara untuk melepaskan ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batin.
- 3) Biasanya para remaja ini melakukan kejahatan sendirian dan melakukan jenis kejahatan tertentu, seperti mereka suka memperkosa lalu membunuh korbannya yang merupakan penjahat dan psikotik yang mengerikan.

- 4) Banyak dari kenakalan remaja ini berasal dari kelas menengah, tetapi secara keseluruhan keluarga mereka banyak mengalami tekanan emosional yang berat dan orang tua mereka neurotik atau psikotik
- 5) Remaja memiliki ego yang rendah dan cenderung mengasingkan diri.
- 6) Motif kejahatan beragam.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (wajib). Dibandingkan dengan Pikiran Pidana

C. Delinkuensi Psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini jumlahnya sedikit, tetapi dari sudut pandang keamanan dan kepentingan publik mereka adalah penjahat paling berbahaya. Ciri-ciri perilaku mereka adalah:

- 1) Hampir semua psikopat remaja nakal ini berasal dan tumbuh di lingkungan keluarga yang ekstrim dan brutal, dikelilingi oleh banyak konflik keluarga, disiplin yang keras namun tidak konsisten, dan selalu ditelantarkan oleh orang tuanya, sehingga ia tidak cakap. mengembangkan perasaan kasih sayang dan ketidakmampuan untuk menjalin hubungan emosional yang dekat dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak dapat memahami arti dari dosa, kesalahan atau pelanggaran.
- 3) Berbagai bentuk kejahatan, tergantung pada suasana hati yang kacau dan tidak dapat diprediksi. Mereka seringkali sangat agresif dan impulsif, mereka sering menjadi pelanggar berulang yang telah berkali-kali masuk penjara dan sulit untuk diobati.

- 4) Mereka masih belum mengenal dan menginternalisasi norma sosial yang berlaku umum, juga tidak peduli dengan norma subkultur geng mereka sendiri.
- 5) Sebagian besar dari mereka juga mengalami gangguan neurologis, yang menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk mengontrol diri. Psikopat adalah kondisi gangguan mental yang ditandai oleh beberapa ciri, yaitu kurangnya pengorganisasian dan integrasi diri, ketidakmampuan untuk bertanggung jawab secara moral, serta seringnya bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egois, anti-sosial, dan cenderung melawan apa pun atau siapa pun. Sikap mereka kasar, tidak sopan, dan cenderung sadis terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas.

D. Delinkuensi Defek Moral

Defek (defect, defectus) berarti rusak, tidak sempurna, atau memiliki kekurangan. Remaja dengan delinkuensi yang berakar dari defek moral memiliki karakteristik selalu bertindak anti-sosial, meskipun tidak menunjukkan penyimpangan fisik atau jelas, tetapi mengalami disfungsi dalam kecerdasan. Remaja dengan tipe delinkuensi ini tidak mampu memahami bahwa perilaku mereka salah, serta tidak bisa mengendalikan atau mengatur tindakannya. Mereka cenderung melakukan kekerasan, penyerangan, dan tindakan kriminal, dengan tingkat rasa kemanusiaan yang sangat rendah, serta sikap yang dingin tanpa afeksi, menunjukkan kekosongan emosi dan kemiskinan afektif.

Kelemahan pada dorongan instinktif dasar membuat super ego mereka berkembang dengan sangat lemah. Dorongan-dorongan mereka tetap berada pada tahap primitif sehingga sulit dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan

pencapaian mereka, tetapi sering kali tindakan tersebut disertai agresivitas yang tidak terkendali.

Remaja yang memiliki defek moral cenderung menjadi pelaku kejahatan yang sulit diperbaiki, dan sering kali menjadi residivis yang terus melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls, serta kebiasaan primitif. Di antara penjahat residivis remaja, sebanyak 80% mengalami gangguan psikis, seperti disposisi atau perkembangan mental yang keliru, yang mengarah pada kondisi defek mental. Hanya sebanyak 20% dari mereka yang menjadi penjahat karena faktor sosial atau pengaruh lingkungan.

2.1.4 Dampak Perilaku Delinkuen

Menurut Angraini et al (2018), dampak dari perilaku delinkuen remaja dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Dampak Terhadap Diri Sendiri.

Kenakalan remaja tentu memiliki dampak negatif, karena tindakan ini identik dengan perilaku yang buruk. Dampak tersebut secara langsung memengaruhi diri remaja itu sendiri.

b) Dampak Terhadap Keluarga (Orangtua).

Remaja yang tidak stabil emosinya cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal baru, yang bisa membuat mereka rentan terhadap perilaku negatif. Selain merusak diri sendiri, kenakalan remaja juga memengaruhi keluarga, khususnya orangtua. Remaja yang terlibat dalam kenakalan cenderung tidak lagi menghormati orangtuanya, sering kali menentang ketika ditegur, dan orangtua merasa kesulitan untuk membimbing mereka. Kenakalan remaja ini juga dapat memengaruhi kepatuhan terhadap aturan pemerintah, karena mereka hanya

bertindak berdasarkan keinginan sendiri tanpa memikirkan aturan yang berlaku.

c) Dampak Terhadap Masyarakat.

Selain berdampak pada diri sendiri dan keluarga, kenakalan remaja juga berpengaruh terhadap masyarakat. Remaja yang terlibat dalam kenakalan dapat dijauhi oleh masyarakat karena perilakunya yang mengganggu. Tindakannya bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.5 Aspek-Aspek Perilaku Delinkuen

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012), terdapat empat aspek yang mencirikan kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kenakalan yang mengakibatkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, kebut-kebutan di jalan, dan pelanggaran rambu lalu lintas.
- b. Kenakalan yang mengakibatkan kerugian materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba, dan video porno.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya menolak status sebagai anak atau pelajar dengan cara melanggar aturan, kabur dari rumah, atau membantah orang tua. Pada usia tersebut, tindakan-tindakan ini mungkin belum melanggar hukum secara formal, karena yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang tidak diatur secara rinci oleh hukum.

Menurut Hurlock (2005), kecenderungan kenakalan remaja juga dapat dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Keinginan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Kemauan untuk mengancam hak orang lain.
- c. Kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak terkontrol dan tidak mematuhi peraturan orang tua atau guru.
- d. Keinginan untuk melakukan tindakan yang berisiko bagi diri sendiri.

Dari penjelasan berbagai ahli mengenai aspek-aspek kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat menyebabkan korban fisik atau materi. Seseorang dianggap memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja jika memenuhi salah satu dari aspek-aspek tersebut.

2.2 Penggunaan Internet

2.2.1 Pengertian Internet

Tarigan & Arief (2021) menyebutkan bahwa internet merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kumpulan jaringan komputer yang menghubungkan berbagai situs akademik, pemerintahan, komersial, organisasi, dan individu. Internet merupakan singkatan dari "interconnected network" karena berfungsi sebagai penghubung berbagai jaringan komputer di seluruh dunia, seperti yang juga dijelaskan oleh (Yuhfizar, 2008). Dari satu fungsi utama tersebut, internet terus berkembang dan memiliki berbagai manfaat untuk kemajuan dunia.

Secara umum, internet adalah sebuah sistem jaringan yang menghubungkan komputer-komputer di seluruh dunia untuk saling berbagi data dan informasi. Agar satu komputer dapat terhubung dengan komputer lain, diperlukan bantuan perangkat lunak bernama browser. Perkembangan aplikasi browser sendiri telah

berkembang pesat, sejalan dengan perkembangan teknologi internet, baik dari segi keunggulan maupun kekurangannya (Jubilee, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa internet adalah sebuah sistem jaringan yang terdiri dari sekumpulan jaringan komputer yang saling terhubung secara global. Internet menghubungkan berbagai situs, entitas, dan individu dari berbagai latar belakang, termasuk akademik, pemerintahan, komersial, dan organisasi.

2.2.2 Penggunaan Internet

Penggunaan internet merujuk pada aktivitas mengakses dan memanfaatkan jaringan global yang terhubung melalui protokol komunikasi standar untuk berbagai tujuan, seperti pencarian informasi, komunikasi, hiburan, bisnis, dan pendidikan. Internet memberikan pengguna akses ke berbagai sumber daya digital, layanan, dan aplikasi yang dapat diakses melalui perangkat yang terhubung, seperti komputer, smartphone, dan tablet (Kemp, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan internet mencakup interaksi pengguna dengan berbagai platform seperti situs web, aplikasi media sosial, layanan streaming, dan perangkat lunak berbasis cloud. Penggunaan internet sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu dan organisasi, mulai dari komunikasi sederhana melalui email hingga kolaborasi bisnis global melalui platform digital yang canggih (OECD, 2019).

Penggunaan internet memiliki beberapa karakteristik utama, termasuk aksesibilitas, kecepatan, dan interaktivitas, yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan individu dan komunitas lain di seluruh dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, penggunaan internet juga melibatkan

aktivitas seperti e-commerce, telekonferensi, pendidikan daring, dan hiburan digital, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern (Vogels, 2021).

Penggunaan internet yang bermasalah, atau problematic internet use (PIU), adalah ketidakmampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif untuk menggunakan internet, yang berdampak negatif pada kesehatan psikologis, kesehatan fisik, kemampuan akademik, lingkungan sosial, hubungan sosial, kesejahteraan psikologis yang rendah, dan gangguan dalam aktivitas sehari-hari (Moretta & Buodo, 2020; Ruyandy & Kartasasmita, 2021).

Pengguna internet dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut Young dalam penelitian Hardie dan Tee (2007), yaitu: (1) pengguna internet biasa, (2) pengguna yang mengalami masalah akibat penggunaan berlebihan, dan (3) pengguna dengan ketergantungan patologis. Pengguna dalam kategori bermasalah dan ketergantungan sering mengalami kecemasan serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Penggunaan internet yang bermasalah merujuk pada penggunaan internet yang berlebihan, menghabiskan banyak waktu, dan terus meningkat (Cao et al., 2011). Penggunaan internet yang berlebihan ini dapat menimbulkan gejala terkait perilaku kognitif, emosional, serta kesulitan dalam mengelola gaya hidup (Caplan et al., 2009).

Gejala utama dari perilaku penggunaan internet yang bermasalah dapat digambarkan kedalam POSI (Preference for Online Social Interaction), di mana seseorang merasa lebih nyaman, lebih efektif, lebih percaya diri, dan lebih aman berkomunikasi secara online daripada secara tatap muka. Gejala kedua adalah *mood regulation*, yaitu dorongan untuk menggunakan internet sebagai sarana mengatur suasana hati untuk menghindari kecemasan dan kecemasan

sosial. Gejala ketiga adalah *deficient self-regulation*, di mana individu secara kognitif tertarik pada dunia internet sehingga tidak bisa mengatur penggunaannya. Gejala keempat adalah *negative outcome*, yaitu efek negatif dari penggunaan internet tersebut (Caplan, 2010).

Menurut American Academy of Pediatrics (2016), bagi anak-anak usia 6 tahun ke atas penggunaan internet (atau screen time) yang melebihi 1-2 jam sehari di luar kebutuhan pendidikan atau pekerjaan bisa dikategorikan sebagai penggunaan yang tinggi. Jika durasi penggunaan internet terus meningkat hingga lebih dari 9-10 jam sehari secara terus-menerus untuk aktivitas non-edukatif, seperti bermain game atau media sosial, maka hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai penggunaan berlebihan atau kompulsif. Sedangkan bagi Dewasa Penggunaan internet yang melebihi 6-8 jam sehari untuk aktivitas non-pekerjaan atau non-pendidikan, seperti bermain game atau media sosial, sering dianggap tinggi.

Singkatnya, internet telah mengubah cara dunia berfungsi, tidak hanya sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi tetapi juga sebagai penggerak utama dalam transformasi sosial, ekonomi, dan budaya.

2.2.3 Manfaat Internet

Talika (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manfaat internet bagi remaja adalah memberikan akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang dapat membantu remaja dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman mereka tentang berbagai topik. Dengan mudahnya mengakses informasi melalui internet, remaja dapat memperluas pengetahuan mereka tentang ilmu pengetahuan, sejarah, budaya, seni, dan pelbagai bidang lainnya. Selain itu,

internet juga memberikan remaja kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Platform media sosial, email, pesan instan, dan berbagai aplikasi komunikasi lainnya memungkinkan remaja untuk terhubung dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan individu dari berbagai belahan dunia.

Gani (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bagi remaja sebagai siswa Internet memberikan beberapa manfaat dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan Pengetahuan

Internet menyediakan akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi dan pengetahuan.

2. Belajar Berinteraktif

Internet menyediakan berbagai alat dan platform yang memungkinkan remaja untuk belajar secara interaktif.

3. Mengembangkan Kemampuan di Bidang Penelitian

Internet memungkinkan remaja untuk mengembangkan kemampuan penelitian mereka.

4. Memperkaya Pengetahuan dan Kemampuan Diri

Internet menyediakan berbagai sumber daya dan kesempatan untuk remaja untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan diri mereka di luar lingkup kurikulum sekolah.

5. Meningkatkan Komunikasi dengan Siswa Lain

Internet memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa. Melalui platform media sosial, email, atau grup diskusi online, remaja dapat

berinteraksi dengan siswa lain dari sekolah mereka atau bahkan dari belahan dunia yang berbeda.

6. Meningkatkan Kepekaan akan Permasalahan yang Ada di Seluruh Dunia
Internet memberikan akses ke berita dan informasi global yang memungkinkan remaja untuk menjadi lebih sadar akan permasalahan yang ada di seluruh dunia.

Dengan internet, remaja sebagai siswa memiliki akses yang lebih luas ke sumber daya pembelajaran, komunikasi yang ditingkatkan, dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Internet

Candra (2016) menyebutkan bahwa Internet mempermudah pengguna untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk lembaga pemerintah dan institusi pendidikan, melalui protokol komunikasi komputer seperti Transmission Control Protocol (TCP). Protokol ini memungkinkan sistem jaringan komputer berkomunikasi, baik secara lokal maupun internasional, menggunakan metode seperti Serial Line Internet Protocol (SLIP) atau Point to Point Protocol (PPP).

Beberapa fungsi utama internet meliputi:

1. Penemuan (Discovery): Internet memfasilitasi penelusuran dan pencarian berbagai informasi.
2. Komunikasi (Communication): Internet menawarkan jaringan komunikasi yang cepat dan efisien untuk bertukar pesan, baik antar individu maupun organisasi, melalui media seperti email, chat group, dan newsgroup.

3. Kolaborasi (Collaboration): Dengan semakin canggihnya teknologi, internet mendukung kolaborasi antar pengguna, baik individu maupun kelompok, dengan fasilitas seperti screen sharing dan telekonferensi. Kolaborasi ini juga mencakup pertukaran sumber daya (resource-sharing) melalui akses server yang sesuai dengan bidang tertentu (Rusman, 2013).

Namun, meski internet membawa banyak manfaat, ada juga dampak negatif yang perlu diwaspadai, terutama bagi anak-anak. Karena sifat internet yang terbuka, beberapa situs web bisa melampaui batas hukum dan norma kesopanan. Pengawasan dan perlindungan bagi anak-anak sangat penting untuk mencegah paparan konten berbahaya.

Beberapa konten negatif yang sering ditemukan di internet antara lain:

1. Kekerasan: Ditampilkan baik melalui teks, gambar, maupun video, termasuk dalam bentuk animasi atau game.
2. Pornografi: Tema ini sering diakses melalui internet, baik dalam bentuk teks, gambar, animasi, atau video yang bisa muncul tanpa disengaja saat online.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kelebihan internet yaitu penemuan, komunikasi, dan kolaborasi. Kelemahan dari internet yaitu kekerasan dan pornografi.

2.2.5 Aspek-aspek Penggunaan Internet

Generalized Problematic Internet Use Scale-2 (GPIUS-2) yang dikembangkan oleh Caplan (2010) mengukur penggunaan internet yang bermasalah dalam lima aspek utama:

1. *Preference for Online Social Interaction*: Kecenderungan individu untuk lebih memilih berinteraksi secara online daripada tatap muka. Individu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi secara online.
2. *Mood Regulation*: Penggunaan internet untuk mengatur atau memperbaiki suasana hati. Individu sering menggunakan internet sebagai pelarian dari stres, kecemasan, atau emosi negatif lainnya.
3. *Cognitive Preoccupation*: Pikiran yang berulang atau terus-menerus tentang internet, bahkan ketika tidak sedang online. Ini mencakup kesulitan untuk mengalihkan pikiran dari internet dan keinginan kuat untuk online.
4. *Compulsive Internet Use*: Penggunaan internet yang tidak terkendali, meskipun individu menyadari dampak negatifnya. Ini mencakup rasa sulit untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan internet meski ada keinginan.
5. *Negative Outcomes*: Konsekuensi negatif dari penggunaan internet yang berlebihan, seperti masalah dalam hubungan sosial, pekerjaan, atau sekolah, serta masalah kesehatan mental dan fisik.

Kelima aspek ini membantu mengidentifikasi penggunaan internet yang bermasalah dan dampak psikologis serta sosialnya.

Warschauer (2003) menjelaskan terdapat beberapa aspek penting yang terkait dengan penggunaan internet:

1. Akses Informasi

Internet menyediakan akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi dan pengetahuan.

2. Komunikasi dan Interaksi

Internet memungkinkan komunikasi cepat dan mudah antara individu di seluruh dunia. Melalui email, pesan instan, dan media sosial, pengguna dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, dan kolega.

3. Hiburan dan Konten Multimedia

Internet menawarkan beragam hiburan dan konten multimedia. Pengguna dapat menonton video, mendengarkan musik, menonton film dan acara televisi, bermain game online, dan menikmati konten hiburan lainnya.

4. Perdagangan dan *E-commerce*

Internet telah mengubah cara kita berbelanja dan melakukan transaksi keuangan. *E-commerce* memungkinkan pengguna untuk berbelanja secara online, membandingkan harga, dan membeli produk dan layanan dengan mudah.

5. Pendidikan dan *E-learning*

Internet telah mengubah lanskap pendidikan dengan memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan *e-learning*. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menyediakan kursus online, sumber belajar interaktif, dan platform pembelajaran virtual.

6. Berbagi Konten dan Kreasi

Internet memungkinkan pengguna untuk berbagi konten mereka sendiri, seperti tulisan, foto, video, dan karya seni lainnya.

2.3 *Self-Control*

2.3.1 Pengertian *Self-Control*

Menurut Chaplin, *self-control* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Hofman dan rekan-rekannya menambahkan bahwa *self-control* adalah kemampuan individu untuk melawan godaan atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik saat menghadapi godaan (Malihah & Alfiasari, 2018).

Lazarus (dalam Trilanasari, 2022) juga mengemukakan bahwa *self-control* adalah proses di mana individu berperan sebagai pengatur utama dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengontrol pola perilakunya menuju hal-hal positif. Selaras dengan pandangan ini, Tangney dan rekan-rekannya berpendapat bahwa *self-control* adalah kemampuan seseorang untuk menentukan perilakunya sesuai dengan norma-norma seperti moralitas, nilai, serta aturan masyarakat, sehingga dapat berperilaku positif (Marsela & Supriatna, 2019).

Selain itu, Thalib (2017) menyatakan bahwa *self-control* adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls-impuls baik dari dalam diri maupun dari pengaruh eksternal. Berk juga mengungkapkan bahwa *self-control* adalah kemampuan untuk menahan atau mencegah dorongan impulsif agar tidak berubah menjadi perilaku yang bertentangan dengan standar moral (Fadhli, 2022). Calhoun dan Acocella menyebutkan bahwa *Self-control* adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Ani et al., 2020).

Menurut Lazarus *self-control* dapat dijelaskan sebagai kemampuan individu untuk mengambil keputusan berdasarkan perkembangan kognitifnya, dengan

tujuan mengintegrasikan perilaku yang telah direncanakan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, Gleitman menyatakan bahwa *Self-control* mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa terhambat oleh hambatan atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (Hidayatullah, 2019).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, *self-control* dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri, melawan godaan, mengatur dan mengarahkan pola perilaku menuju hal yang positif, serta menentukan perilaku berdasarkan norma, moralitas, nilai-nilai, dan aturan dalam masyarakat. *Self-control* juga melibatkan kemampuan untuk menguasai impuls internal dan eksternal, serta menghambat atau mencegah impuls agar perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral tidak muncul.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Control*

Ghufron & Risnawita (dalam Ani et al., 2020) mengenai faktor yang mempengaruhi *Self-control* terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal yang ikut andil terhadap *Self-control* adalah usia

Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Secara umum, kemampuan seseorang untuk mengontrol diri meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kognitif dan emosional yang terjadi seiring dengan pematangan otak. Dalam proses ini, fungsi eksekutif otak, termasuk kemampuan untuk mengatur perilaku, mengendalikan impuls, dan mempertimbangkan konsekuensi, berkembang dengan lebih baik.

b. Faktor Eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Lingkungan keluarga yang memberikan disiplin, aturan yang jelas, dan pengawasan yang tepat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan *Self-control* anak. Orang tua yang memberikan panduan, memberikan batasan yang tepat, serta memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku anak, dapat membantu anak mengembangkan *Self-control* yang baik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang terstruktur, kurangnya pengawasan, dan inkonsistensi dalam penerapan aturan dapat menghambat perkembangan *Self-control* anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan seseorang dalam mengontrol diri.

Logue (dalam Fadhli, 2022), memaparkan faktor yang memengaruhi *Self-control* sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

Merujuk pada pengaruh faktor-faktor genetik atau pewarisan genetik terhadap kemampuan individu dalam mengontrol diri. Faktor genetik dapat mempengaruhi perkembangan sistem saraf, fungsi otak, dan regulasi emosi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan impuls dan perilaku.

b. Faktor Lingkungan

Menyiratkan pengaruh lingkungan fisik, sosial, dan budaya terhadap *Self-control* individu. Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang dapat memberikan stimulus dan tantangan yang berbeda dalam mengontrol diri. Faktor

lingkungan seperti pola asuh, pendidikan, norma sosial, dan tekanan sosial dapat membentuk perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengatur diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor *self-control* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah genetik dan usia, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan.

2.3.3 Dampak *Self-Control*

Duckworth & Seligman (2017) menjelaskan dampak *self-control* yang baik pada siswa memiliki implikasi positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa dampak *Self-control* pada siswa:

a. Prestasi Akademik yang Lebih Baik

Siswa dengan tingkat *Self-control* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu, menghindari distraksi, dan mempertahankan fokus pada tugas akademik. Penelitian menunjukkan bahwa *Self-control* yang kuat terkait dengan pencapaian akademik yang lebih tinggi.

b. Penyesuaian Sosial yang Lebih Baik

Siswa dengan *self-control* yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, dan bekerja sama dalam tim. Mereka juga lebih mampu mengatasi konflik dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru.

c. Kesejahteraan Psikologis yang Lebih Tinggi

Self-control yang kuat terkait dengan tingkat stres yang lebih rendah, tingkat depresi yang lebih rendah, dan peningkatan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan pada siswa (Hofmann et al., 2012). Dengan kemampuan mengontrol

emosi dan impuls, siswa dapat lebih efektif menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Perilaku yang Sehat

Siswa dengan *Self-control* yang baik cenderung memiliki kebiasaan hidup yang lebih sehat, seperti pola makan yang seimbang, olahraga teratur, tidur yang cukup, dan menghindari perilaku berisiko seperti penggunaan obat-obatan terlarang atau perilaku seksual yang tidak aman.

e. Kemampuan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Siswa yang memiliki *self-control* yang kuat cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan tindakan mereka, mengevaluasi konsekuensi jangka panjang, dan membuat keputusan yang bijaksana. Ini dapat membantu mereka mengatasi godaan sebentar demi keuntungan jangka panjang yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dampak dari *self-control* ada lima yaitu prestasi akademik yang lebih baik, penyesuaian sosial yang lebih baik, kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, perilaku yang sehat, dan kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.3.4 Aspek-Aspek *Self-Control*

Adapun aspek menurut De Ridder et al (2011) *self-control* terdiri dari dua aspek:

a. Penghambatan (Inhibition).

Penghambatan merujuk pada kemampuan individu untuk menahan dorongan impulsif atau perilaku negatif yang dihadapinya. Kemampuan ini bertujuan untuk menghasilkan manfaat yang lebih besar dalam jangka panjang.

b. Inisiasi (Initiation)

Inisiasi adalah kemampuan untuk memulai perilaku yang berorientasi pada tujuan. Aspek ini melibatkan inisiatif untuk melakukan tindakan yang positif demi mencapai tujuan tertentu.

2.4 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Delinkuen Siswa

Masa remaja adalah masa yang banyak masalah muncul di kalangan remaja karena mereka sering kesulitan mengatasi masalah yang dihadapi. Situasi ini terjadi karena remaja belum terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri dan lebih sering bergantung pada orang lain untuk mendapatkan bantuan. Akibatnya, mereka cenderung menyelesaikan masalah tidak berdasarkan kemampuan atau keinginan pribadi mereka sendiri (Baderiah, 2019).

Penggunaan Internet yang berlebihan berdampak negatif terhadap kenakalan remaja. Penggunaan internet yang berlebihan atau tidak terkendali dapat menyebabkan remaja terpapar pada konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, pornografi, atau perilaku yang merugikan. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform komunikasi online juga dapat meningkatkan risiko intimidasi dan pelecehan *cyber*, serta mempengaruhi kesehatan mental dan kualitas hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pemangku kepentingan lainnya untuk memantau dan membimbing remaja dalam menggunakan internet dengan bijak, dengan membatasi waktu layar, mempromosikan kesadaran akan privasi dan keamanan, serta mendorong interaksi sosial dan kegiatan di dunia nyata yang seimbang.

Kenakalan remaja menurut Maqsura & Sari (2017) meliputi:

1. Kenakalan korban fisik, yang merujuk pada perilaku kenakalan remaja yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik terhadap orang lain.
2. Kenakalan korban materi, yang mencakup perilaku kenakalan yang melibatkan tindakan pencurian, perampokan, atau tindakan kriminal.
3. Kenakalan sosial, yang merujuk pada perilaku kenakalan yang melibatkan pelanggaran norma sosial yang umumnya diterima dalam masyarakat.
4. Kenakalan yang melawan status, yang mengacu pada perilaku kenakalan remaja yang bertentangan dengan norma dan aturan dari otoritas atau orang dewasa.

Penggunaan internet berpengaruh positif terhadap kenakalan remaja, hasil penelitian Asniati et al., (2020) menjelaskan bahwa penggunaan internet siswa tinggi, menyebabkan kenakalan remaja siswa akan tinggi juga. Rahadian (2013) mengungkapkan bahwa dari berbagai dampak negatif yang dihasilkan oleh penggunaan internet, dampak yang paling signifikan terhadap siswa adalah penurunan pola interaksi sosial mereka. Dampak negatif lainnya, seperti perubahan sikap sosial, pengenalan pada dunia kejahatan, dan kecanduan pada hal-hal negatif, tidak banyak dialami oleh siswa yang memiliki tingkat pemanfaatan internet yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) ada pengaruh yang signifikan penggunaan internet Siswa terhadap kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 1 Brebes. Hal ini Menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan internet, maka semakin tinggi pula kenakalan Remaja siswa di SMA Negeri 1 Brebes. Besarnya

kontribusi penggunaan internet Terhadap kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 1 Brebes adalah sebesar 32,8%.

2.5 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap *Self-control* Siswa

Self-control sebagai suatu keadaan yang bervariasi, yang mana kadang-kadang bisa tinggi dan bisa rendah juga (Righetti & Finkenauer, 2011). Penelitian mereka menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri memprediksi peningkatan penggunaan internet secara kompulsif seiring berjalannya waktu. Meskipun pengaruh kontrol diri terhadap penggunaan internet kompulsif lebih kuat dibandingkan pengaruh sebaliknya, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan internet kompulsif dapat menyebabkan penurunan kontrol diri secara bertahap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan internet secara kompulsif tidak hanya mencerminkan rendahnya kontrol diri, tetapi juga dapat merusak kemampuan kontrol diri dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Nisa (2019) juga menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap penggunaan internet kompulsif dengan arah yang negatif. Ini berarti semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin rendah tingkat penggunaan internet kompulsif, dan sebaliknya. Hal ini konsisten dengan temuan Righetti & Finkenauer (2011) yang menegaskan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dalam memprediksi penggunaan internet secara kompulsif. Orang yang menggunakan internet secara kompulsif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang menggunakan internet dengan wajar. Oleh karena itu, penggunaan internet kompulsif dapat menjadi indikator tingkat kontrol diri seseorang.

Penelitian yang dilakukan Faradilla (2020) melibatkan 100 remaja yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi product moment dengan bantuan program SPSS versi 25.0 untuk Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan ketergantungan internet pada remaja di Kota Samarinda, dengan nilai korelasi $r = -0.508$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin rendah kontrol diri, semakin tinggi ketergantungan remaja pada internet.

2.6 Pengaruh *Self-control* Terhadap Perilaku Delinkuen Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa yang memiliki *self-control* yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menjaga diri mereka dalam batas-batas yang tepat, sehingga memiliki risiko yang lebih rendah untuk melakukan perilaku delinkuen. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa *self-control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, perilaku, dan keputusan, sehingga dapat membantu individu dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

Self-control merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri dalam situasi yang menghadirkan godaan atau frustrasi. *Self-control* yang baik dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mencegah perilaku delinkuen pada remaja. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *sel-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda dan Nuryanto (2020) menunjukkan bahwa *sel-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-control* siswa,

semakin rendah tingkat perilaku delinkuen yang dilakukan. Dalam penelitian tersebut, *self-control* diukur dengan menggunakan skala *self-control* yang terdiri dari 20 item. Siswa yang memiliki tingkat *self-control* yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menghindari tindakan yang melanggar hukum.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al. (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen pada remaja. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA di Kota Yogyakarta dengan menggunakan skala perilaku delinkuen dan skala *self-control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-control* siswa, semakin rendah tingkat perilaku delinkuen yang dilakukan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP di Kota Medan dengan menggunakan skala perilaku delinkuen dan skala *self-control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen pada remaja. Siswa yang memiliki tingkat *self-control* yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menghindari tindakan yang melanggar hukum.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen siswa. Siswa yang memiliki tingkat *self-control* yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menghindari tindakan yang melanggar hukum. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan *self-control* melalui pendekatan pendidikan yang tepat

dapat menjadi salah satu strategi pencegahan dan intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku delinkuen siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-control* siswa, semakin rendah tingkat perilaku delinkuen yang dilakukan. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri dalam situasi yang menghadirkan godaan atau frustrasi, cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan tindakan yang melanggar hukum.

Self-control merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, perilaku, dan keputusan dalam berbagai situasi (Tangney et al., 2017). Individu yang memiliki *self-control* yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku menyimpang dan menjaga diri mereka dalam batas-batas yang tepat, sehingga memiliki risiko yang lebih rendah untuk melakukan perilaku delinkuen.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-control* yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku delinkuen (Baumeister & Heatherton, 1996; Tangney et al., 2017). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa meningkatkan *self-control* bisa membantu mencegah perilaku delinkuen pada remaja (Hofmann et al., 2012).

2.7 Peran Mediator *Self-control* Terhadap Pengaruh Penggunaan internet Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Siswa

Perilaku delinkuen pada siswa merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan, hal ini adalah suatu masalah yang di hadapi oleh masyarakat yang kini semakin marak, oleh karena itu permasalahan kenakalan remaja ini sekiranya

mendapatkan perhatian yang serius untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih positif. Sejalan dengan pendapat dari (Karlina, 2020) jika remaja melakukan kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini akan memberikan dampak negatif baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Masyarakat akan memandang remaja tersebut sebagai individu yang sering membuat keributan, terlibat dalam perilaku negatif seperti mabuk-mabukan, atau mengganggu ketenangan lingkungan. Remaja yang bertingkah laku demikian dianggap sebagai anggota masyarakat dengan moral yang rusak, sehingga mereka mendapat citra buruk di mata masyarakat.

Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) merupakan tindakan kejahatan atau perilaku negatif yang dilakukan oleh anak muda. Ini dianggap sebagai masalah sosial patologis yang timbul karena kurangnya penyesuaian sosial, yang menyebabkan remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang (Karlina, 2020).

Perilaku delinkuen pada remaja terdapat beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviyah (2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Aviyah & Farid (2014) *self-control* adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku seseorang. Ini meliputi kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan mengatur perilaku agar individu dapat mencapai konsekuensi positif. Seseorang dengan kontrol diri yang rendah cenderung bertindak secara impulsif, memilih tugas yang lebih sederhana yang memerlukan kemampuan fisik,

bersikap egois, suka mengambil risiko, dan mudah kehilangan kendali emosional karena frustrasi. Individu dengan karakteristik seperti ini lebih berisiko terlibat dalam tindakan kriminal dan perilaku menyimpang dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. (Gottfredson & Hirschi, 1990).

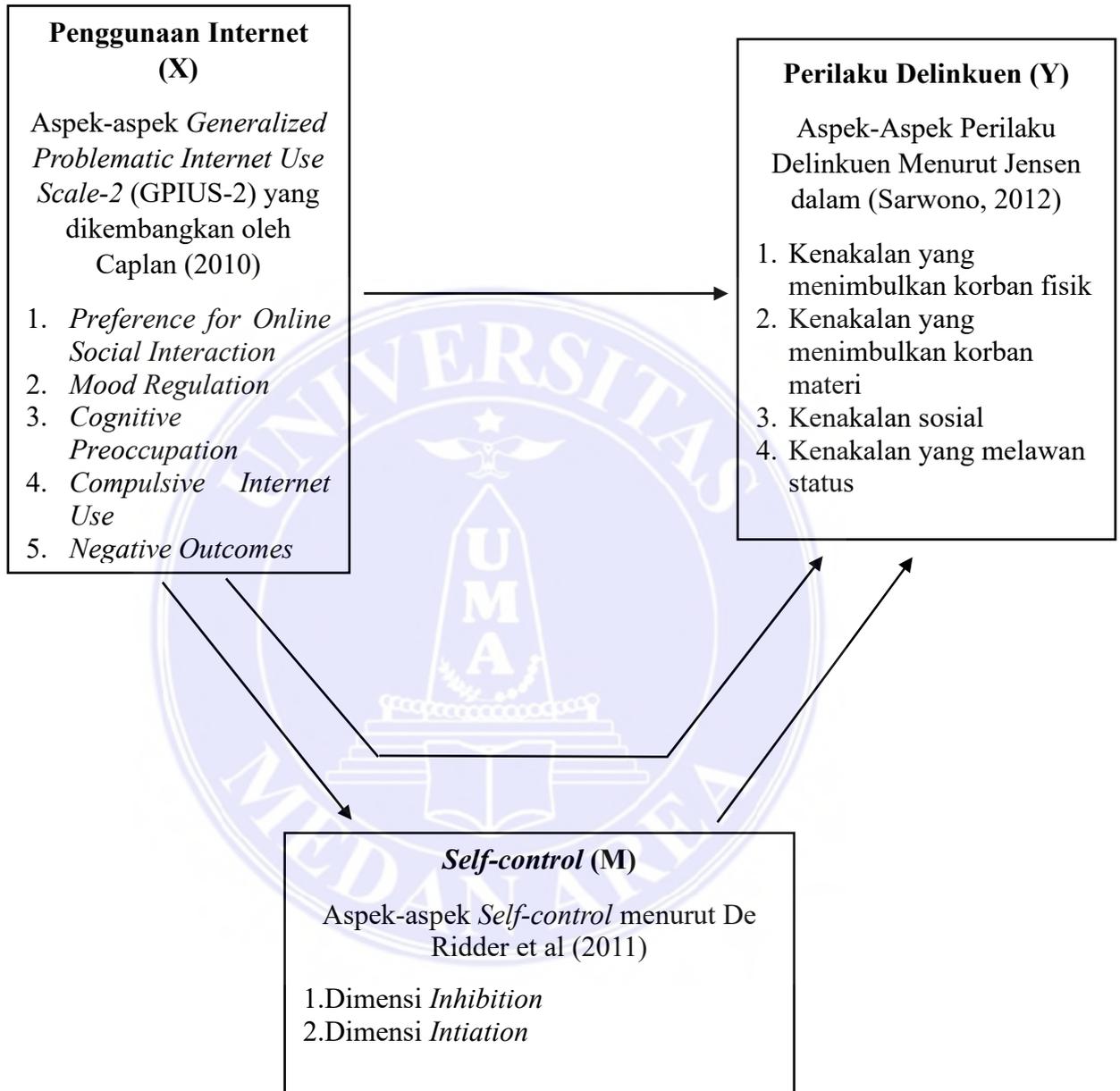
Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Self-control* terhadap perilaku delinkuen. Semakin tinggi tingkat *Self-control* maka semakin rendah perilaku delinkuen, begitu juga sebaliknya (Aroma & Suminar, 2012).

Penggunaan internet yang intensif dapat meningkatkan risiko perilaku delinkuen pada siswa, terutama ketika *self-control* atau kemampuan pengendalian diri mereka rendah. Internet menyediakan akses mudah ke berbagai jenis konten dan interaksi yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang memiliki tingkat *self-control* rendah cenderung lebih mudah terdorong untuk mengakses konten negatif atau berpartisipasi dalam perilaku yang tidak sehat secara *online*, yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku mereka di dunia nyata. Sebagai mediator, *self-control* memainkan peran penting dalam mengurangi atau memperkuat dampak penggunaan internet terhadap perilaku delinkuen. Siswa dengan *self-control* yang tinggi mampu mengatur penggunaan internet mereka dengan lebih baik dan lebih mampu menolak pengaruh negatif, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku delinkuen. Sebaliknya, siswa dengan *self-control* rendah lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari penggunaan internet, yang meningkatkan risiko perilaku delinkuen (Anderson, 2020). Oleh karena itu, meningkatkan *self-control* pada siswa adalah strategi penting untuk mengurangi dampak negatif penggunaan internet dan mencegah perilaku delinkuen.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jhonson & Martin (2019) yang menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan *self-control* dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet terhadap perilaku remaja, menjadikannya faktor kunci dalam intervensi dan pencegahan perilaku delinkuen. Penelitian ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam membantu remaja mengelola penggunaan internet mereka dengan lebih baik dan memperkuat kemampuan pengendalian diri mereka, guna mencegah perilaku delinkuen yang merugikan



2.8 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Banda Aceh yang beralamat di Jl. Nyak Adam kamil III Neusu Jaya Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh. Pelaksanaan penelitian direncanakan selama dua minggu dengan satu kali pengambilan data. Dalam sekali pertemuan responden langsung mengisi tiga instrument sekaligus dengan waktu 1 jam mata pelajaran.

3.2 Bahan dan Alat

3.2.1 Skala Perilaku Delinkuen

Skala perilaku delinkuen disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Jensen dalam Sarwono (2012). Skala perilaku delinkuen dalam penelitian ini dikembangkan oleh Syaibani et al (2019). Aspek pada skala ini yaitu: Kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan yang melawan status. Skala ini berisikan 20 aitem pernyataan, dimana pada aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik terdapat 3 aitem, aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi terdapat 6 aitem, aspek kenakalan sosial terdapat 6 aitem, dan aspek kenakalan melawan status terdapat 5 aitem.

Skala perilaku delinkuen ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat sering (SS), sering (S), pernah (P), tidak pernah (TP). Skor dalam setiap item berkisar dari 4 sampai 1 diberikan untuk item yang bersifat *favorable*, sedangkan untuk *unfavorable* diberikan skor 1 sampai dengan 4. Makin tinggi skor yang diperoleh

subjek berarti semakin tinggi perilaku delinkuen pada siswa tersebut, begitu jugak sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka berarti semakin rendah perilaku delinkuen pada siswa tersebut. Skala tersebut memiliki nilai validitas berkisar antara 0.705 sampai dengan 0.949 dan nilai reliabilitas sebesar 0.978

Tabel 3. 1 Blue Print Skala Perilaku Delinkuen

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	6	13,14	3
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	4,5, 11,20	9,12	6
3	Kenakalan Sosial	3,8	2,7,15,16	6
4	Kenakalan melawan status	1, 19,	10,17,18	5

3.2.2 Skala Penggunaan Internet

Skala ini bertujuan untuk mengukur penggunaan internet pada subjek penelitian. Skala penggunaan internet dalam penelitian ini adalah *Generalized Problematic Internet Use Scale-2* (GPIUS-2) yang dikembangkan oleh Caplan (2010). Skala GPIUS-2 dibuat berdasarkan lima dimensi yaitu *preference for social, interaction, mood regulation, cognitive preoccupation, compulsive internet use*, dan *negative outcomes*.

Skala ini berisikan 14 aitem pernyataan dengan respon jawaban berbentuk rentang skala Likert yaitu Sangat tidak setuju (STS), Sebagian besar tidak setuju (SBTS), Agak tidak setuju (ATS), Sedikit tidak setuju (STS), Sedikit setuju (SS), Agak setuju (AS), Sebagian besar setuju (SBS), Sangat setuju (SS). Skor dalam

setiap item berkisar dari 1 sampai 7 diberikan untuk item yang bersifat *favorable*, sedangkan untuk *unfavorable* diberikan skor 7 sampai dengan 1. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi dalam penggunaan internet pada siswa tersebut, begitu jugak sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka berarti semakin rendah penggunaan internet pada siswa tersebut. Skala ini memiliki nilai validitas berkisar antara 0.773 sampai dengan 0.855 dan nilai reliabilitas yang sangat baik yaitu 0.964 (Caplan, 2010).

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Penggunaan Internet

Variabel	Indikator	Favorable	Jumlah
<i>Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS 2)</i>	<i>Preference for Online Social Interaction</i>	1, 5, 10	3
	<i>Mood Regulation</i>	2, 6, 11	3
	<i>Cognitive Preoccupation</i>	7, 12	2
	<i>Compulsive Internet Use</i>	3, 8, 13	3
	<i>Negative Outcomes</i>	4, 9, 14	3

3.2.3 Skala *Self-control*

Skala *Self-control* diadaptasi dari 9 aitem *Brief Self-control Scale (BSCS)* versi De Ridder et al (2011) yang telah diadaptasi dan di validasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Arifin & Milla (2020). Aspek pada skala ini yaitu: Dimensi Inhibisi, dan Dimensi Inisiasi. Skala ini berisikan 9 aitem pernyataan, dimana pada aspek Dimensi Inhibisi terdapat 6 aitem dan aspek Dimensi Inisiasi terdapat 4 aitem.

Skala *Self-control* ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai 1 diberikan untuk item yang bersifat *favorable*, sedangkan untuk *unfavorable* diberikan skor 1 sampai dengan 4. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi *Self-control* pada siswa tersebut, begitu

jugak sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka berarti semakin rendah *Self-control* siswa tersebut. Skala tersebut memiliki nilai validitas bergerak dari 0.742 hingga 0.846 dan nilai reliabilitas sebesar 0.935

Tabel 3. 3 Blue Print Skala *Self-control*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Dimensi Inhibisi	1	2, 4,5,8	5
2	Dimensi Inisiasi	7	3,6,9	4

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah panduan atau prosedur serta teknik yang digunakan dalam perencanaan penelitian, berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan strategi yang menghasilkan model atau kerangka penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan desain penelitian kuantitatif. Pendekatan yang diambil adalah kuantitatif eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan pengujian hipotesis dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat dan interaksi antara variabel yang ada dalam penelitian. (Yusuf, 2017).

3.3.2 Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian harus dilakukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Proses ini penting untuk menentukan alat dan teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data serta analisisnya. Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variabel*) meliputi : Penggunaan Internet
2. Variabel Terikat (*dependent variabel*) meliputi : Perilaku Delinkuen
3. Variabel Mediasi/Intervening : *Self-control*

3.3.3 Definisi Operasional

3.3.3.1 Perilaku Delinkuen

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun atau lebih. Adapun aspek-aspek perilaku delinkuen adalah Kenakalan yang menimbulkan korba fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan yang melawan status.

Skor tinggi dalam skala ini menunjukkan perilaku delinkuen siswa yang tinggi. Sedangkan, skor rendah dalam skala ini menunjukkan perilaku delinkuen siswa yang rendah.

3.3.3.2 Penggunaan Internet

Penggunaan internet merujuk pada aktivitas mengakses dan memanfaatkan jaringan global yang terhubung melalui protokol komunikasi standar untuk berbagai tujuan, seperti pencarian informasi, komunikasi, hiburan, bisnis, dan pendidikan. Melalui internet, pengguna dapat mengakses berbagai sumber daya informasi seperti situs web, artikel, video, dan buku elektronik, serta berkomunikasi melalui email, media sosial, dan aplikasi pesan instan.

Skor tinggi dalam skala ini menunjukkan penggunaan internet yang tinggi. Sedangkan, skor rendah dalam skala ini menunjukkan penggunaan internet pada siswa yang rendah.

3.3.3.3 *Self-control*

Self-control atau kontrol diri dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri, melawan godaan, mengatur

dan mengarahkan pola perilaku menuju hal yang positif, serta menentukan perilaku berdasarkan norma, moralitas, nilai-nilai, dan aturan dalam masyarakat. Kontrol diri juga melibatkan kemampuan untuk menguasai impuls internal dan eksternal, serta menghambat atau mencegah impuls agar perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral tidak muncul.

Skor tinggi dalam skala ini menunjukkan *self-control* siswa yang tinggi. Sedangkan, skor rendah dalam skala ini menunjukkan *self-control* siswa yang rendah.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini direncanakan menggunakan analisis statistic inferensial.

3.3.4.1 Analisis Inferensial

Menurut Sugiyono (2017) analisis inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya dapat diambil sebagai kesimpulan untuk populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis Partial Least Square (PLS) untuk mengumpulkan data. Wold menyatakan bahwa PLS adalah metode analisis yang kuat dan sering disebut sebagai soft modeling karena tidak memerlukan asumsi-asumsi yang biasanya dibutuhkan dalam regresi OLS (ordinary least square), seperti distribusi normal multivariat dan ketiadaan masalah multikolinearitas antar variabel eksogen atau variabel independen (Ghozali, 2021).

Analisis dengan menggunakan Partial Least Square (PLS) bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan mengidentifikasi apakah

terdapat pengaruh atau hubungan antar konstruk, yang merupakan konsep laten yang bisa diukur (Haryono, 2017).

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah konstruk eksogen berupa penggunaan internet sebagai variabel X dan kontrol diri (*self-control*) sebagai variabel mediasi. Konstruk endogen adalah perilaku delinkuen sebagai variabel Y. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan internet dan *self-control* terhadap perilaku delinkuen. Mengingat karakteristik variabel yang diteliti, teknik statistik yang digunakan adalah model persamaan struktural (Structural Equation Model atau SEM).

Untuk menguji hipotesis penelitian, analisis yang digunakan adalah metode Structural Equation Model (SEM), yang dioperasikan melalui program Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. PLS adalah model persamaan struktural yang berfokus pada komponen atau varian.

Metode PLS memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: 1) tidak memerlukan asumsi distribusi normal pada data, sehingga indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, hingga rasio dapat digunakan dalam satu model yang sama; 2) PLS dapat diestimasi meski dengan jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga cocok untuk penelitian dengan sampel terbatas. SEM sangat tepat untuk jenis analisis ini karena beberapa keunggulannya, yaitu: 1) dapat membangun model dengan banyak variabel; 2) mampu meneliti variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (unobserved); 3) bisa menguji kesalahan pengukuran (measurement error) pada variabel teramati (observed), serta mengonfirmasi teori berdasarkan data penelitian melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA); 4) dapat menyelesaikan berbagai masalah penelitian dengan pendekatan yang lebih

sistematis dan komprehensif; 5) lebih ilustratif, kuat, dan andal dibandingkan model regresi dalam menangani interaksi, non-linearitas, kesalahan pengukuran, korelasi antar error term, dan korelasi antara beberapa variabel laten independen; 6) digunakan sebagai alternatif analisis jalur dan data runtut waktu (time series) berbasis kovarian; 7) dapat melakukan analisis faktor, jalur, dan regresi; 8) mampu menjelaskan hubungan yang kompleks antara variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung; serta 9) memberikan fleksibilitas lebih bagi peneliti dalam menghubungkan teori dengan data.

Analisis SEM dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dua tahap (Two-Step Approach). Tahap pertama melibatkan pengukuran variabel dengan menggunakan teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA), yang bertujuan untuk mendapatkan konstruk eksogen maupun endogen yang sesuai atau fit. Model CFA dianggap sesuai jika menunjukkan validitas dan reliabilitas data yang baik. Tahap kedua dari pendekatan ini adalah pengukuran atau pengujian struktur model SEM secara penuh. Proses ini dilakukan dengan menggabungkan model CFA dari konstruk eksogen dan endogen yang telah terbukti fit menjadi satu model keseluruhan, yang disebut hybrid model atau full model. Setelah itu, model ini diestimasi dan dianalisis. Model dinyatakan baik atau fit jika memenuhi kriteria kecocokan model secara keseluruhan (melalui Uji GOF) serta evaluasi terhadap struktur model, sehingga model tersebut dapat diterima. (Haryono, 2017).

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu maupun objek yang di teliti dengan karakteristik yang sama dan akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa pada SMP Negeri 3

Banda Aceh yang berjumlah 929 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa pada SMP Negeri 3 Banda Aceh yang berjumlah 181 siswa dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Gadget yang menggunakan internet
2. Pernah melakukan perilaku delinkuen

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini dikarenakan sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2017). Subjek dalam penelitian ini tidak dipilih secara acak, tetapi berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Gadget yang menggunakan internet
2. Pernah melakukan perilaku delinkuen

3.6 Prosedur Kerja

3.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, terdapat beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu:

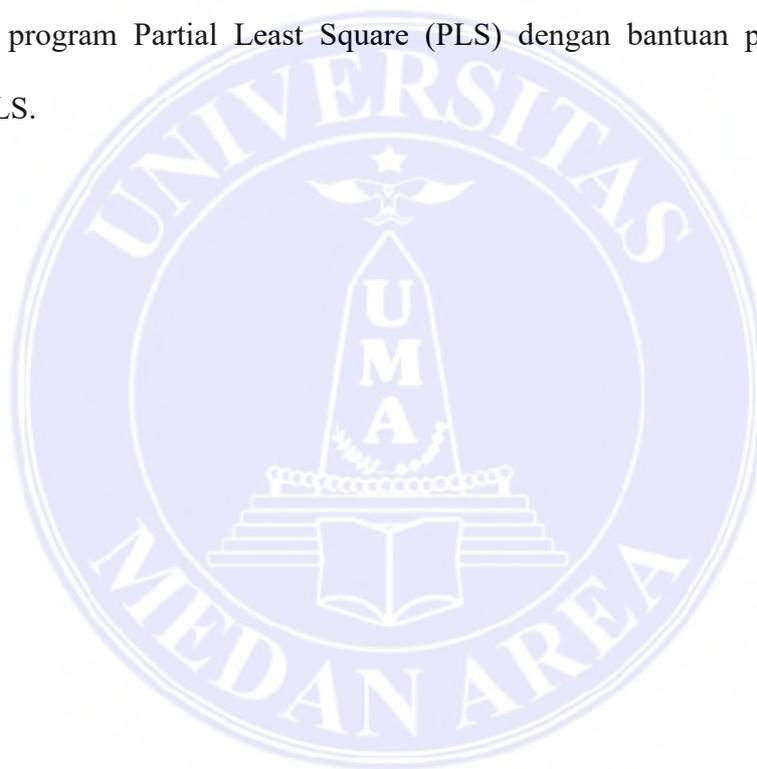
- a. Mengumpulkan teori dan data mengenai penggunaan internet, perilaku delinkuen dan *self-control*, dari jurnal ataupun *text book*.
- b. Menentukan alat ukur yang sesuai untuk menilai penggunaan internet, perilaku delinkuen dan *self-control*
- c. Menentukan partisipan yang sesuai dengan kriteria.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah menyelesaikan tahap persiapan, peneliti mulai mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan skala kepada sampel yang telah dijelaskan sebelumnya.

3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan oleh peneliti setelah semua skala terkumpul. Peneliti menggunakan metode Structural Equation Model (SEM) yang dioperasikan melalui program Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini. Selanjutnya, dari penelitian tersebut akan diuraikan mengenai saran-saran yang dapat dilakukan baik secara metodologis maupun secara praktis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diuraikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan internet berpengaruh positif terhadap perilaku delinkuen siswa remaja, dengan nilai koefisien = 0.546, dan $P\text{-Values} = 0.000 < 0.05$ (Hipotesis Diterima).
2. Penggunaan internet berpengaruh negatif terhadap *self-control* siswa remaja, dengan nilai koefisien = -0.509, dan $P\text{-Values} = 0.000 < 0.05$ (Hipotesis Diterima).
3. *Self-control* berpengaruh negatif terhadap perilaku delinkuen remaja, dengan nilai koefisien = -0.250, dan $P\text{-Values} = 0.000 < 0.05$ (Hipotesis Diterima).
4. *Self-control* signifikan memediasi hubungan antara penggunaan internet dan perilaku delinkuen remaja, dengan nilai $P\text{-Values} = 0.001 < 0.05$ (Hipotesis Mediasi Diterima).
5. Nilai *R-Square* dari *Self-control* (M) adalah 0.260, yang berarti Penggunaan Internet mampu menjelaskan atau mempengaruhi *self-control* sebesar 26%, sisanya sebesar 74% diperoleh oleh faktor-faktor yang lain.

6. Nilai *R-Square* dari perilaku delinkuen remaja adalah 0.500, yang berarti penggunaan internet, *self-control* mampu menjelaskan atau mempengaruhi perilaku delinkuen remaja sebesar 50 %.

5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan yang sudah diuraikan, selanjutnya dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

- a. Bagi Remaja

Diharapkan remaja dapat lebih bijak dalam menggunakan internet, dengan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang mendukung perkembangan diri seperti pembelajaran, eksplorasi minat, dan komunikasi positif. Remaja juga perlu meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya mengontrol perilaku dan emosi, sehingga dapat menghindari perilaku delinkuen.

- b. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Orang tua diharapkan untuk lebih terlibat dalam memantau penggunaan internet oleh anak-anak mereka. Memberikan pemahaman mengenai bahaya dan manfaat internet serta menetapkan batasan waktu penggunaan internet dapat membantu meningkatkan *self-control* pada remaja. Selain itu, keluarga diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan bimbingan moral kepada anak-anak.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan literasi digital dan penguatan karakter dalam kurikulum. Program ini bertujuan

membantu siswa memahami cara menggunakan internet secara positif dan mengembangkan *self-control* yang baik untuk mencegah perilaku delinkuen.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh penggunaan internet pada kelompok usia yang berbeda, seperti anak-anak atau dewasa muda dan melakukan penelitian pada latar sosial yang berbeda, misalnya remaja dari daerah perkotaan versus pedesaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. PT. Refika Aditama. <https://pustaka.unpad.ac.id/archives/140014>
- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.37249/AS-SALAM.V3I2.127>
- American Academy of Pediatrics (2016). "Media and Young Minds".
- Anderson, J. (2020). The Impact of Internet Use on Adolescent Behavior: The Role of *Self-control*. *Journal of Adolescent Research*, 35(4), 455–472. <https://doi.org/10.18043/NCM.81.2.116>
- Anggraeni, W. (2021). Hubungan Loneliness dan Kontrol Diri dengan Ketergantungan Smartphone pada Remaja. *PSIKOVIDYA*, 25(2), 99–108. <https://doi.org/10.37303/PSIKOVIDYA.V25I2.106>
- Angraini, N., Ramli, R., & fakhrudin, zulfah. (2018). Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(1), 97–115. <https://doi.org/10.35905/KOMUNIDA.V8I1.603>
- Ani, S. P., Harapan, E., & Sari, K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permissif Orang Tua Terhadap *Self-control* (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56–64.
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240131152906-213-1056781/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195. <https://doi.org/10.7454/JPS.2020.18>
- Arifin, S. (2021). *Landasan Filosofis Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Musa Asy'arie*. In *Lurus Jalan Terus, 70 Tahun Musa Asy'arie: Diskursus Pendidikan, Demokrasi, & Multikultural di Indonesia*. Muhammadiyah University Press. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=X7XiWhEAAA&citation_for_view=X7XiWhEAAA:u0Mu_IsstPMC

- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja . *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/KEP.V7I1.117>
- Asih, A. T. (Ajeng), & Fauziah, N. (Nailul). (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecemasan Jauh dari Smartphone (Nomophobia) pada Mahasiswa. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(2), 15–20. <https://www.neliti.com/publications/178178/>
- Asniati, A., Binasar, S.S., & Jahada, J. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN INTERNET TERHADAP KENAKALAN REMAJA (SISWA). *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/PERSONA.V3I02.376>
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi Edisi 2. In *Yogyakarta*. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, T. S. B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 223–233. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/916/619>
- Baderiah. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma 24 Bone Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2). <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/137/138>
- Baumeister, R. F., & Heatherton, T. F. (1996). Self-Regulation Failure: An Overview. *Psychological Inquiry*, 7(1), 1–15. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI0701_1
- Budhyati, A. (2012). Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*. <http://viannnggoro.wordpress.com>
- Candra, P. A. (2016). Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 tahun di Surabaya. *Jurnal Unair*, 1(2). <http://journal.unair.ac.id/COMN@penggunaan-internet-pada-anak-anak-sekolah-article-4572-media-137-category-8.html>
- Candra, Y., Nastasia, K., & Fenia, S. Z. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 185–194. <https://doi.org/10.47233/JEBD.V23I1.197>

- Cao, H., Sun, Y., Wan, Y., Hao, J., & Tao, F. (2011). Problematic Internet use in Chinese adolescents and its relation to psychosomatic symptoms and life satisfaction. *BMC Public Health*, *11*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-802/TABLES/4>
- Caplan, S. E. (2010). Theory and measurement of generalized problematic internet use: A two-step approach. *Computers in Human Behavior*, *26*(5), 1089–1097. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2010.03.012>
- Caplan, S., Williams, D., & Yee, N. (2009). Problematic Internet use and psychosocial well-being among MMO players. *Computers in Human Behavior*, *25*(6), 1312–1319. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2009.06.006>
- Chandra, I. A., Kurniawan, A., & Nurhayati, E. (2019). Pengaruh *Self-control* dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, *3*(1), 1-10.
- De Ridder, D. T. D., De Boer, B. J., Lugtig, P., Bakker, A. B., & van Hooft, E. A. J. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory *self-control*. *Personality and Individual Differences*, *50*(7), 1006–1011. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2011.01.015>
- Dinda, P. R., & Nuryanto, A. (2020). Pengaruh *Self-control* dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Delinkuen Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2), 1-10.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2017). The Science and Practice of *Self-control*. *Perspectives on Psychological Science*, *12*(5), 718. <https://doi.org/10.1177/1745691617690880>
- Ekawati, N. W. (2012). Jejaring Sosial/Facebook Sebagai Media E-Pengecer (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Denpasar). *Buletin Studi Ekonomi*, *17*(2). www.ipsos-na.com,2012
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton & Company.
- Fadhli, R. I. (2022). *Hubungan Antara Self-control Dan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Faradilla, D. (2020). Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(4), 590. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V8I4.5565>

- Fatimah, S. (2023). *6 Siswa SMP dan SMK di Sukabumi Ketahuan Janjian Konvoi Sambil Bawa Sajam*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6864736/6-siswa-smp-dan-smk-di-sukabumi-ketahuan-janjikan-konvoi-sambil-bawa-sajam>
- Fitri, E., Erwinda, L., & Ifdil, I. (2018). Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya terhadap Masalah Mental Emosional Remaja serta Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 211–219. <https://doi.org/10.29210/127200>
- Fitriana, Ahmad, A., & Fitria. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja dalam Keluarga. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(02).
- Gani, M. (2018). PENERAPAN TEKNIK FADING PADA ANAK DENGAN PERILAKU AGRESIF. *Irfani*, 14(1). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/945/731>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. http://libstie.latansamashiro.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3057&keywords=
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press. <https://psycnet.apa.org/record/1990-97753-000>
- Hardie, E., & Tee, M. Y. (2007). Excessive internet use: The role of cognitive and emotional factors. *CyberPsychology & Behavior*, 10(3), 370-376. doi:10.1089/cpb.2007.9991
- Harnanda, N. M. (2023). Peran Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal Di Sekolah X Yang Kedua Orang Tuanya Bekerja [Universitas Airlangga]. In *Personality and Social Psychology Review* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1088868311418749>
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS*. (H. Mintardja, Ed.). Luxima Metro Media. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12640>
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2017). Digital Natives: Where is the Evidence? *British Educational Research Journal*, 36(3), 503-520.
- Hidayatullah, B. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Self-control Remaja Di Desa Lebongge Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/14000/1/Pola%20Asuh%20Orang%20Tua%20dalam%20Membentuk%20SelfControl%20Remaja%20di%20Desa%20Lebongl%20oe%20Kecamatan%20Cenrana%20Kabupaten%20Bone.pdf>

- Hofmann, W., Schmeichel, B. J., & Baddeley, A. D. (2012). Executive functions and self-regulation. *Trends in Cognitive Sciences*, 16(3), 174–180. <https://doi.org/10.1016/J.TICS.2012.01.006>
- Hurlock, E. (2005). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=9249>
- Idris, Y. (2023). *Seperti di Luar Aceh, 18 Remaja Diamankan Ke Polres Bireuen, Ini Barang Buktinya*. <https://aceh.tribunnews.com/2023/12/04/seperti-di-luar-aceh-18-remaja-diamankan-ke-polres-bireuen-ini-barang-buktinya>
- Jhonson, L., & Martin, P. (2019). *Self-control* as a Key Factor in Mitigating Negative Effects of Internet Use on Youth Behavior. *Journal of Adolescent Health*, 64(2). <https://doi.org/10.1016/J.ABREP.2021.100389>
- Jubilee, E. (2010). *Panduan Memilih Koneksi Internet untuk Pemula*. PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=NEX75s5CcFkC>
- Kamil, F., Muzakkir, & Haskas, Y. (2021). Hubungan Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Di Usia Sekolah Menengah Pertama. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4), 468–474. <https://doi.org/10.35892/JIMPK.V1I4.635>
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Raja Grafindo Persada. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17308>
- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: Global Overview Report*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-global-overview-report>
- Kim, J., Hong, H., Lee, J., & Hyun, M. H. (2017). Effects of Time Perspective and Self-Cntrol on Procrastination and Internet Addiction. *Journal of Behavioral Addictions*, 6(2), 229. <https://doi.org/10.1556/2006.6.2017.017>
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media di Masyarakat. *Scriptura: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/SCRIPTURA.5.1.23-30>
- Majid, M. F. A. F., Nalva, M. F., & Bharuddin. (2019). Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik. *Konseling: Jurnal Ilmiah*

- Penelitian Dan Penerapannya*, 1(1), 41–48.
<https://doi.org/10.31960/KONSELING.V1I1.339>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2018.11.2.145>
- Maqsura, H., & Sari, H. (2017). Bentuk Kenakalan Remaja Akibat Penggunaan Internet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/3881>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65–69. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567
- Maryani, E. (2017). Peningkatan Kualitas Pelayanan Perpustakaan Untuk Digitas Native Generation (Perspektif Perubahan Karakter Pemustaka di Era Digital). *Prosiding Komunikasi*, 1(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/769620>
- Maulida, R., & Sari, H. (2017). Kaitan Internet Addiction dan Pola Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/3866>
- Moretta, T., & Buodo, G. (2020). Problematic Internet Use and Loneliness: How Complex Is the Relationship? A Short Literature Review. *Current Addiction Reports*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.1007/S40429-020-00305-Z/METRICS>
- Mulyati, T., & Frieda, N. R. H. (2019). Kecanduan smartphone ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 1307–1316.
- Nurhanifa, A., Widiarti, E., & Yamin, A. (2020). Kontrol Diri Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 527–540. <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/727/374>
- Nurhayati, E. (2019). Pengaruh *Self-control* Terhadap Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 109-118.
- Nurjan, S. (2019). *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Samudra Biru.
- OECD. (2019). *Measuring the Digital Transformation: A Roadmap for the Future*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264311992-en>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/EDUCATIVO.V1I2.82>
- Prambayu, I., & Dewi, S. M. (2019). Adiksi Internet pada Remaja. *TAZKIYA (Jurnal of Psychology)*, 7(1), p. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13501>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Putri, S. D. (2022). Dampak internet terhadap remaja. *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 35–38. <https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/semnasbk/article/view/159>
- Putri, Y. E., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2018). *Self-control* of Students in Using the Internet. *Konselor*, 7(3), 101–108. <https://doi.org/10.24036/0201873101409-0-00>
- Rahadian, A. (2013). Dampak Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 45–48. <http://lib.unair.ac.id>
- Ridho, R., & Susanti, R. (2022). *Komnas Anak: 285 Orang Anak Terlibat Tawuran di Banten, 4 Meninggal Dunia*. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/13/121109278/komnas-anak-285-orang-anak-terlibat-tawuran-di-banten-4-meninggal-dunia>
- Righetti, F., & Finkenauer, C. (2011). If You Are Able to Control Yourself, I Will Trust You: The Role of Perceived *Self-control* in Interpersonal Trust. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 874–886. <https://doi.org/10.1037/A0021827>
- Rosita, T., 'Annisa, Y. N., Indradjaja, M. A. P., & Nurbaeti, A. (2023). Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Dalam Sudut Pandang Psikologi Dan Hukum. *Quanta*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Rusman. (2013). Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123–135. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197205051998021-RUSMAN/Pengantar_TIK/Internet_untuk_Pembelajaran-Rusman.pdf
- Ruyandy, R., & Kartasasmita, S. (2021). The Effect of FoMO as a Mediator of Big-Five Personality Relationship with Problematic Internet Use Among Emerging Adulthood. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570, 356–364. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210805.058>

- Saliyo, S. (2019). Interaksi Kenakalan Remaja, Religiusitas, dan Media TV. *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.21043/AT-TABSYIR.V6I1.5598>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.29210/02018190>
- Sarwono, S. (2012). Psikologi Remaja Edisi Revisi. In *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada. <https://doi.org/10.1108/09513551011032482.Bastian>
- Saut, E., Hutahaean, H., Corsin, A., Nugraha, W., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11–23. <https://doi.org/10.24014/JP.V16I1.7812>
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh Kecanduan Internet terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(2), 123-135.
- Soci, W. D. (2023). *Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama 2023, KPAI Catat 2.355 Kasus yang Terjadi di Indonesia*. <https://www.jawapos.com/nasional/013058347/%20kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-2023-kpai-catat-2355-kasus-yang-terjadi-di-indonesia>
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/KONSELING.V10I1.9633>
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1217836>
- Suri, S. I. (2022). Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 45(4), 701–712. <https://doi.org/10.1007/S10964-016-0425-2>

- Syaibani, R., Darmayanti, N., & Hasanuddin, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Sma Swasta Dharmawangsa. *Proceeding: The Dream Of Millennial Generation To Grow*, 2(1). https://www.academia.edu/85260260/Hubungan_Antara_Dukungan_Teman_Sebaya_Dan_Kontrol_Diri_Dengan_Kenakalan_Remaja_Sma_Swasta_Dharmawangsa
- Talika, F. T. (2016). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/10933>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2017). High *Self-control* Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/J.0022-3506.2004.00263.X>
- Tarigan, E. N., & Arief, A. (2021). Analisis Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Internet pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Widoro Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(3). <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V7I3.10200>
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Edisi 3). Kencana. https://books.google.com/books/about/Psikologi_Pendidikan_Berbasis_Analisis_E.html?id=gHA-DwAAQBAJ
- Trilanasari, D. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullyingpada Siswa SMP Negeri 23 Semarang* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17858/1/Skripsi_1807016117_Desi_Trilanasar.pdf
- Ulfah, D. M., & Nisa, Y. F. (2019). Pengaruh Kepribadian, Kontrol Diri, Kesepian, dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan Internet Kompulsif Pada Remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 61(3), 204–217. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.3.204>
- Umar, R., & Aditya, I. K. W. (2022). *5 Remaja Aceh Diamankan Polisi Syariat Diduga Konsumsi Sabu di Lokasi Wisata*. <https://regional.kompas.com/read/2022/01/24/145212878/5-remaja-aceh-diamankan-polisi-syariat-diduga-konsumsi-sabu-di-lokasi>
- Vogels, E. A. (2021). *The State of Online Privacy: Americans' Concerns and Behavior*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>

- Wahyutiar, R., Noviadi, B. R., Bentri, S. A., & Gusnov, J. N. (2023). Penciptaan Komik Webtoon Sebagai Sarana Edukasi Bagi Remaja Tentang Perilaku Berkomentar Yang Baik Di Media Sosial. *Artika*, 7(1), 39–62. <https://doi.org/10.34148/ARTIKA.V7I1.660>
- Widjijati, & Prasetyo, H. (2019). Hubungan antara Cyberbullying dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 8(2), 56–59. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/article/view/5847>
- Wulandari, D. (2022). Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Internet Bagi Peserta Didik. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(2). <https://ejournal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAD/article/view/747/681>
- Yacob, A. (2018). Kepercayaan Dalam Perspektif Komunikasi Umum dan Perspektif Komunikasi Islam. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 43–51. <https://doi.org/10.32505/HIKMAH.V9I2.1738>
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Youth Engaging in Online Harassment: Associations with Caregiver-Child Relationships, Internet Use, and Personal Characteristics. *Journal of Adolescence*, 27(3), 319–336. <https://doi.org/10.1016/J.ADOLESCENCE.2004.03.007>
- Yuhefizar. (2008). *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*. PT Elex Media Komputindo. [//catalog.umj.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10111](http://catalog.umj.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10111)
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Penerbit Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Zahra, S. L., & Hayati, M. (2022). The Impact of Internet Addiction on Children's Self-control. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 73–82. <https://doi.org/10.17509/cd.v13i1.44600>



INFORMED CONSENT

Saya merupakan mahasiswi Pasca Sarjana Program Studi Psikologi Universitas Medan Area (UMA) yang bernama Haura Adilla. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir saya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kontrol diri, penggunaan internet dan perilaku delinkuen. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tiga buah skala. Skala pertama berisi 20 buah aitem pernyataan, skala kedua berisi 14 buah aitem pernyataan, dan skala ketiga berisi 9 aitem pernyataan. Estimasi waktu yang dibutuhkan dalam pengisian skala tersebut adalah 30 hingga 40 menit.

Saudara diminta kesediaan untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Adapun beberapa peraturan yang harus Anda patuhi, yaitu Anda bersedia mengikuti proses penelitian dari awal hingga akhir dan akan memberikan informasi yang sejujur-jujurnya sesuai dengan pengalaman diri Anda serta informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan terjamin kerahasiaannya. Saudara diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas sehubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan secara profesional.

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPASI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Menyatakan persetujuan untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang terkait dengan persepsi siswa terhadap kontrol diri, penggunaan internet dan perilaku delinkuen. Saya dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data yang saya sampaikan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa data yang saya berikan berisi informasi pribadi, namun informasi tersebut hanya boleh diakses oleh peneliti. Sebagai responden, saya setuju untuk mengisi skala yang disediakan oleh peneliti, dan jika diperlukan di kemudian hari, saya juga mengizinkan peneliti menggunakan alat perekam selama wawancara guna memastikan akurasi informasi untuk keperluan analisis penelitian.

Banda Aceh,

2024

Peneliti

Responden

LEMBAR IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

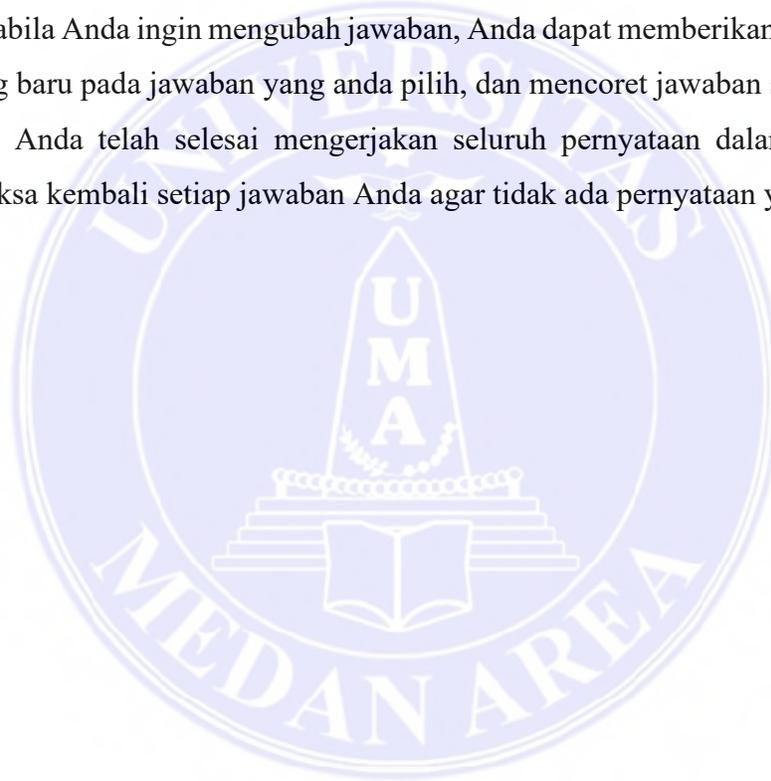
Usia :

Kelas :



PETUNJUK Pengerjaan Skala

1. Baca dan pahami setiap pernyataan yang terdapat pada skala tersebut.
2. Jawablah setiap pernyataan dalam skala secara jujur dan sesuai dengan kondisi Anda saat ini.
3. Pilihlah satu dari pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda dengan memberi tanda ceklis (✓) pada jawaban yang Anda pilih, yaitu: STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), R (Ragu-Ragu), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai).
4. Apabila Anda ingin mengubah jawaban, Anda dapat memberikan tanda ceklis (✓) yang baru pada jawaban yang anda pilih, dan mencoret jawaban sebelumnya.
5. Bila Anda telah selesai mengerjakan seluruh pernyataan dalam skala, mohon periksa kembali setiap jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang terlewat.



**SELAMAT Mengerjakan dan
TERIMAKASIH**

PETUNJUK Pengerjaan Skala

Baca dan pahami setiap pernyataan yang terdapat pada skala tersebut. Jawablah setiap pernyataan dalam skala secara jujur dan sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Pilihlah satu dari pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda dengan memberi tanda ceklis (✓) pada jawaban yang Anda pilih, yaitu: **SS** (Sangat Sering), **S** (Sering), **P** (Pernah), dan **TP** (Tidak Pernah). Apabila Anda ingin mengubah jawaban, Anda dapat memberikan tanda ceklis (✓) yang baru pada jawaban yang anda pilih, dan mencoret jawaban sebelumnya. Bila Anda telah selesai mengerjakan seluruh pernyataan dalam skala, mohon periksa kembali setiap jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

SKALA PERTAMA

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	P	TP
1	Saya sering terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan				
2	Saya lebih suka menghabiskan waktu				
3	Saya memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis				
4	Saya mengambil makanan/barang yang bukan milik saya				
5	Saya ingin memukul teman saya yang kelihatan lemah				
6	Jika saya tidak punya uang, saya akan meminta paksa kepada orang lain				
7	Saya menolak jika ada yang mengajak saya berpacaran				
8	Saya suka menonton film dewasa (porno)				
9	Jika saya menemukan teman saya melanggar peraturan maka saya akan melaporkan ke pihak sekolah				
10	Saya merasa takut untuk berbohong kepada orang lain				
11	Saya ikutan berkelahi untuk membela teman				

12	Saya akan melarang teman untuk tidak mencoret fasilitas sekolah				
13	Saya akan mengingatkan teman saya untuk tidak membawa HP ke sekolah				
14	Saat teman saya berkelahi, saya akan melaporkan ke pihak sekolah				
15	Saat saya meminjam barang/uang, saya akan langsung mengembalikannya				
16	Saya akan tegas untuk mengatakan tidak, saat teman saya mengajak merokok				
17	Ketika saya ingin menginap di rumah teman, saya meminta izin ke orang tua				
18	Saya mendengar guru Ketika menasehati saya				
19	Saya membantah/melawan guru yang tidak saya sukai				
20	Saya membolos saat jam Pelajaran				

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA

PETUNJUK Pengerjaan Skala

Baca dan pahami setiap pernyataan yang terdapat pada skala tersebut. Jawablah setiap pernyataan dalam skala secara jujur dan sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Pilihlah satu dari pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda dengan memberi tanda ceklis (✓) pada jawaban yang Anda pilih, yaitu: Adapun tujuh pilihan yaitu 1 sampai dengan 7. Apabila Anda ingin mengubah jawaban, Anda dapat memberikan tanda ceklis (✓) yang baru pada jawaban yang anda pilih, dan mencoret jawaban sebelumnya. Bila Anda telah selesai mengerjakan seluruh pernyataan dalam skala, mohon periksa kembali setiap jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

SKALA KEDUA

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5	6	7
1	Saya lebih menyukai interaksi sosial online dibandingkan komunikasi tatap muka							
2	Saya menggunakan Internet untuk berbicara dengan orang lain ketika saya merasa terisolasi.							
3	Saya kesulitan mengontrol jumlah waktu yang saya habiskan untuk online							
4	Penggunaan internet membuat saya sulit mengatur hidup saya							
5	Interaksi sosial online lebih nyaman bagi saya dibandingkan interaksi tatap muka.							
6	Saya menggunakan Internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik ketika saya sedang down.							
7	Saya merasa tersesat jika tidak bisa online.							
8	Saya merasa sulit mengontrol penggunaan Internet saya							
9	Saya melewatkan kegiatan atau kegiatan sosial karena penggunaan Internet.							
10	Saya lebih suka berkomunikasi dengan orang secara online dibandingkan bertatap muka.							

11	Saya menggunakan Internet untuk membuat diri saya merasa lebih baik ketika saya merasa kesal.								
12	Saya berpikir secara obsesif untuk online ketika sedang offline								
13	Saat offline, saya kesulitan menahan keinginan untuk online.								
14	Penggunaan Internet saya telah menimbulkan masalah dalam hidup saya								



TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA

PETUNJUK Pengerjaan Skala

Baca dan pahami setiap pernyataan yang terdapat pada skala tersebut. Jawablah setiap pernyataan dalam skala secara jujur dan sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Pilihlah satu dari pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda dengan memberi tanda ceklis (✓) pada jawaban yang Anda pilih, yaitu: Adapun empat pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Apabila Anda ingin mengubah jawaban, Anda dapat memberikan tanda ceklis (✓) yang baru pada jawaban yang anda pilih, dan mencoret jawaban sebelumnya. Bila Anda telah selesai mengerjakan seluruh pernyataan dalam skala, mohon periksa kembali setiap jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang terlewat.

SKALA KETIGA

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menahan godaan dengan baik.				
2	Saya kesulitan menghentikan kebiasaan buruk.				
3	Saya pemalas.				
4	Saya mengatakan hal-hal yang tidak pantas.				
5	Saya tidak pernah membiarkan diri saya hilang kendali.				
6	Saya melakukan beberapa hal yang buruk untuk diri saya, jika hal-hal tersebut menyenangkan.				
7	Orang-orang dapat mengandalkan saya untuk mengikuti jadwal.				
8	Bangun di pagi hari sulit bagi saya.				
9	Saya sulit mengatakan tidak.				

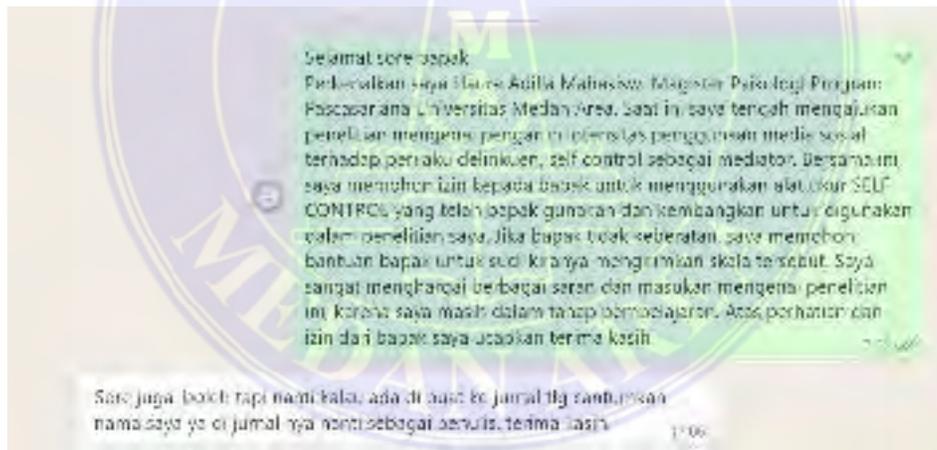
TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA

IZIN PENGGUNAAN ALAT UKUR

Skala *Self-control*



Skala *Perilaku Delinkuen*

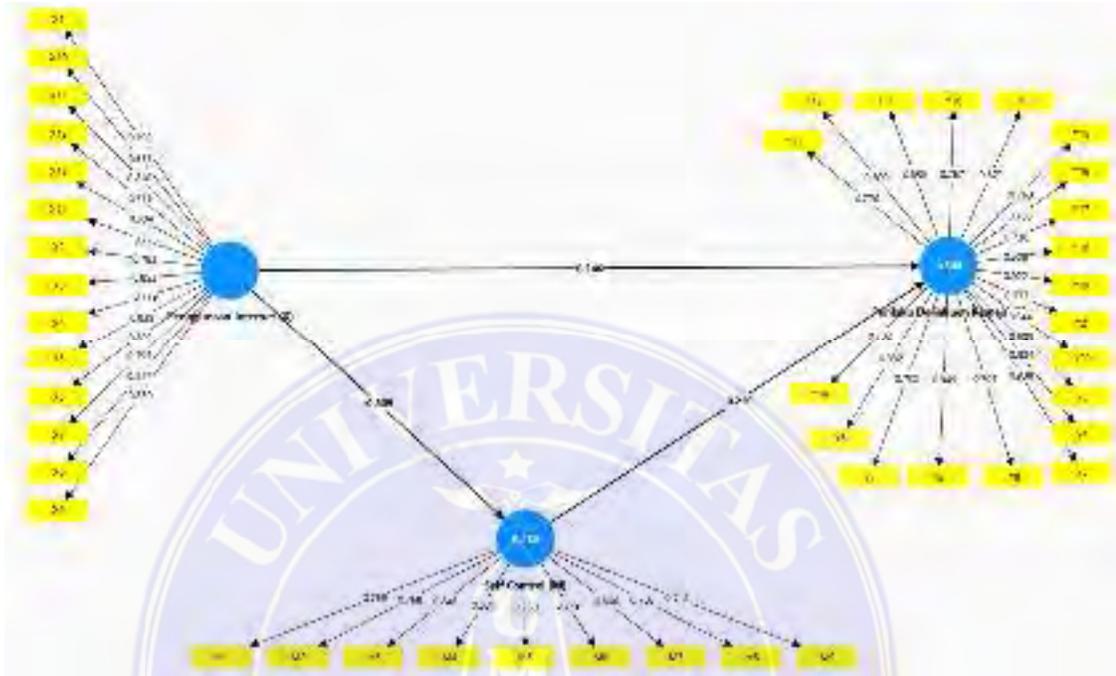


Skala *Generalized Problematic Internet Use Scale-2 (GPIUS-2)*



LAMPIRAN SMART-PLS

Pengujian Validitas berdasarkan *Outer Loading*

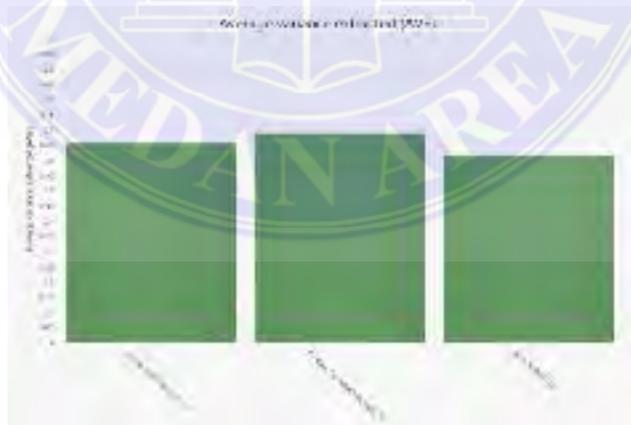


	Penggunaan Internet (X)	Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	Self-control (M)
M1			0.769
M2			0.768
M3			0.846
M4			0.834
M5			0.760
M6			0.779
M7			0.806
M8			0.756
M9			0.742
X1	0.799		
X10	0.855		
X11	0.810		
X12	0.773		
X13	0.804		
X14	0.775		
X2	0.783		
X3	0.853		

X4	0.779		
X5	0.839		
X6	0.802		
X7	0.795		
X8	0.827		
X9	0.830		
Y1		0.879	
Y10		0.767	
Y11		0.858	
Y12		0.800	
Y13		0.776	
Y14		0.732	
Y15		0.763	
Y16		0.705	
Y17		0.738	
Y18		0.808	
Y19		0.922	
Y2		0.733	
Y20		0.944	
Y3		0.903	
Y4		0.904	
Y5		0.938	
Y6		0.932	
Y7		0.732	
Y8		0.949	
Y9		0.707	

Pengujian Validitas berdasarkan *Average Variance Extracted (AVE)* dan Pengujian Reliabilitas berdasarkan *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha (CA)*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average variance extracted (AVE)
Penggunaan Internet (X)	0.959	0.964	0.655
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.975	0.978	0.687
<i>Self-control</i> (M)	0.922	0.935	0.617



Q-Square

	Q-Square
<i>Self-control</i>	0.157
Perilaku Delinkuen Remaja	0.337

R-Square

	R-Square
<i>Self-control</i>	0.260
Perilaku Delinkuen Remaja	0.500

Goodness of Fit Model

	Estimated model
SRMR	0.060

Validitas Diskriminan: Fornell & Larcker

	Penggunaan Internet (X)	Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	<i>Self-control</i> (M)
Penggunaan Internet (X)	(0.809)		
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.673	(0.829)	
<i>Self-control</i> (M)	-0.509	-0.528	(0.785)

Validitas Diskriminan: HTMT

	Penggunaan Internet (X)	Perilaku Delinkuen Remaja (Y)
Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.688	
<i>Self-control</i> (M)	0.538	0.559

Uji Signifikansi (Uji Hipotesis) Pengaruh

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penggunaan Internet (X) -> <i>Self-control</i> (M)	-0.509	-0.513	0.061	8.355	0.000
Penggunaan Internet (X) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.546	0.547	0.074	7.330	0.000
<i>Self-control</i> (M) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	-0.250	-0.252	0.065	3.863	0.000

	Original Sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Penggunaan Internet (X) -> <i>Self-control</i> (M) -> Perilaku Delinkuen Remaja (Y)	0.128	0.130	0.038	3.322	0.001

DATA MENTAH PERILAKU DELINKUEN

Subjek	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20
1	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	1	1	1	1	1	4	4	4
2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1
3	2	3	1	1	1	1	2	1	4	2	1	2	3	3	2	2	1	1	1	1
4	2	3	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	3	4	1	1	1	1	1	1
5	2	3	2	1	1	1	3	1	3	1	1	2	3	3	1	1	1	1	4	2
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	3	3	1	4	2	1	1	1	3	2	1	2	2	3	2	1	1	1	2	1
8	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	2	2	3	1	1	1	3	1	2	3	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	4	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1
12	3	4	1	1	1	1	4	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1
13	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1
17	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1
18	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1	2
19	2	4	1	2	1	1	1	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3
20	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	2	3	3	1	1	1	1	1	1
21	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	2	2	2	1	1	1	1
22	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	4	1	2	2	2	1
23	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1

24	3	3	2	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
27	1	2	2	1	1	1	2	1	4	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
29	4	4	2	1	2	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	2	3	3
30	3	4	4	1	1	2	3	3	4	3	4	4	4	3	1	3	1	2	2	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	1	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
39	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1
40	1	2	1	2	1	1	3	1	3	3	3	3	4	2	2	1	1	1	3	1
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	1	2	2	1	1	1	2	1	2	3	1	2	3	2	3	2	2	3	1	2
43	1	1	2	1	1	1	3	1	3	1	2	2	3	3	2	2	4	3	1	1
44	1	2	1	1	1	1	4	1	2	4	1	4	1	2	1	1	1	1	1	1
45	1	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	3	3	2	3	3	4	4	2	2
46	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	4	1	1	1	2	2	1
47	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	3	4	4	4	4	3	2	1
48	2	4	1	2	1	1	1	2	3	2	4	1	2	1	1	1	1	1	1	1
49	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1

50	1	3	1	4	1	1	1	1	2	2	1	2	3	4	1	1	1	1	1	1
51	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1
52	1	3	1	3	1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1
53	1	3	2	1	2	1	3	1	3	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1
54	1	1	1	1	1	1	4	2	1	2	1	4	2	1	1	4	1	1	1	1
55	1	2	1	1	1	1	4	1	1	4	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	2	4	1	1	1	1	4	1	4	2	1	3	2	3	4	1	4	1	1	1
58	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	4	1	1	1	1	1	3	1	1
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
62	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	4	1	1	1	1	1
63	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
64	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	1	3	1	1	1	1	4	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	1	1
67	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	1	1
68	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	2	1	4	1	1	2	1	1	1	1
69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
70	1	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	2	3	2	2	1	3	3	1	1
71	1	2	1	1	2	1	1	1	3	1	2	2	2	3	1	1	1	2	2	1
72	1	4	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	4	1	1	1	1	1	1
73	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	4	3	1	1	1	1	1	1
74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
75	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	3	1	2	2	4	4	1	1

76	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	2	4	4	4	4	1	1
77	1	3	1	1	1	1	2	1	2	2	2	3	3	2	3	4	2	4	2	2
78	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
79	3	4	1	2	1	1	3	2	2	3	1	1	2	2	1	1	1	3	1	2
80	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
81	1	2	1	1	1	1	4	1	2	3	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1
82	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	1	3	3	3	2	2	1	1	1	1
83	1	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1
84	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
85	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
86	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
87	1	2	2	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
88	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
89	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
90	1	2	2	1	1	1	2	1	2	3	1	2	1	1	3	3	3	3	1	1
91	1	3	1	1	1	1	4	1	2	4	1	3	2	1	3	4	2	2	1	1
92	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
93	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
94	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1
95	1	3	1	1	1	1	3	1	1	4	1	4	2	1	4	4	3	4	1	1
96	2	2	2	2	1	1	4	1	2	4	2	4	2	2	1	4	2	1	2	2
97	1	1	1	1	1	1	4	1	2	3	1	4	4	3	4	1	4	4	1	1
98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
99	1	2	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1
100	3	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1
101	2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	3	4	2	4	1	1	1

102	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
103	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
104	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
105	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
106	1	4	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1
107	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
108	1	3	2	1	1	1	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	4	1	1
109	1	2	2	1	1	1	3	1	2	1	1	4	3	2	2	1	2	4	1	1
110	3	3	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	4	4	4	4	1	1
111	1	2	2	1	1	1	1	1	4	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1	1
112	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
113	1	3	1	1	1	1	4	1	1	3	1	1	2	2	4	4	4	4	1	1
114	3	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	3	2	1	1	1	1	1
115	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
116	1	2	1	2	1	1	4	1	2	3	1	3	4	2	3	2	4	4	1	1
117	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
118	2	2	1	1	1	1	3	1	2	4	1	2	2	3	4	4	3	3	1	1
119	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	3	2	3	4	4	3	1	1
120	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1
121	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	1	4	1	1	1
122	1	3	1	1	1	1	2	1	2	2	1	4	4	2	1	1	1	1	1	1
123	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
124	1	2	2	1	1	1	2	1	3	1	4	2	3	4	1	4	1	1	2	1
125	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1
126	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
127	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

128	1	1	1	1	1	1	4	1	4	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1
129	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1
130	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	3	2	3	4	3	3	1	1
131	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
132	3	3	2	2	1	1	3	2	3	2	2	1	3	2	2	1	1	2	1	2
133	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
134	2	1	2	2	1	1	3	2	4	2	2	3	3	2	2	2	1	1	2	2
135	2	4	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	3
136	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
137	4	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	1	3	2	4
138	4	4	3	3	2	1	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	3	2	4
139	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
140	3	4	3	2	2	1	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	1	2	2	3
141	4	4	4	3	3	2	4	2	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3
142	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
143	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1
144	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1
145	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
146	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	4	1	1	1	1
147	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
148	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	4	1	1	1	1
149	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
150	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1
151	1	2	1	1	1	1	1	1	4	2	1	2	2	2	1	4	2	2	1	1
152	1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
153	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	4	1	1	1

154	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
155	3	3	2	2	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	2	4	2	2	4
156	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
157	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
158	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
159	2	3	2	1	1	2	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4
160	4	3	2	2	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	1	3
161	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	2	1	1	1
162	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
163	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
164	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
165	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
166	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1
167	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1
168	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
169	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1
170	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
171	3	2	1	1	1	1	4	1	3	2	2	2	4	4	3	4	1	2	1	1
172	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
173	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
174	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1
175	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
176	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	2	3
177	4	4	4	2	2	1	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	1	2	2	3
178	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
179	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	4	1	1	1

180	2	2	1	1	1	1	2	1	4	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1
181	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

DATA MENTAH PENGGUNAAN INTERNET

Subjek	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14
1	6	3	5	2	6	5	1	4	7	4	1	5	4	3
2	3	3	5	4	3	4	3	3	3	7	7	5	1	1
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	3	7	1	6	1	6	1	5	4	1	7	3	2	4
5	7	4	7	7	6	6	3	4	4	6	3	5	2	3
6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
7	7	4	6	7	7	7	5	7	4	7	7	2	2	5
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	3
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1
11	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
13	7	1	1	1	1	7	7	7	1	7	7	7	1	7
14	7	7	4	4	4	5	4	4	4	5	6	5	7	4
15	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
16	2	2	7	7	7	2	7	7	7	7	7	7	7	7
17	3	3	2	3	3	3	2	4	1	2	4	2	7	7
18	7	2	7	3	2	4	7	7	3	7	2	2	3	2

19	2	4	5	3	6	2	6	7	6	4	3	7	3	7
20	4	6	6	2	7	7	3	3	3	4	6	2	2	3
21	6	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	5	6	4
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
24	7	4	3	1	5	7	4	1	4	4	5	1	1	1
25	7	5	3	4	6	4	1	5	3	6	7	4	5	2
26	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
27	7	2	7	5	7	7	7	4	6	7	7	7	7	1
28	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2
29	4	2	5	3	6	3	7	7	6	7	5	6	2	7
30	7	6	3	4	7	5	4	6	7	7	2	6	6	3
31	6	7	4	5	5	7	6	4	4	5	7	6	4	5
32	6	7	4	2	7	6	5	3	4	7	7	5	5	6
33	3	6	4	7	6	4	7	1	2	6	7	1	2	4
34	5	4	5	3	5	7	5	3	3	5	6	5	5	2
35	6	7	7	4	7	7	7	6	7	6	7	2	7	7
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
39	3	3	2	5	1	3	1	3	4	3	3	3	3	6
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	1	3	5	3	1	3	2	3	2	1	3	7	7	3
43	2	3	5	4	5	4	4	4	5	3	3	4	4	4
44	3	4	2	7	1	3	2	3	1	2	2	2	3	4

45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
46	2	4	1	5	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1
47	1	4	2	5	1	4	1	1	2	1	6	7	5	1
48	7	5	6	7	7	7	7	6	4	7	6	3	3	4
49	1	1	3	7	1	1	2	7	1	1	1	1	6	7
50	1	4	4	4	3	6	4	5	4	5	3	2	3	1
51	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
53	5	6	4	4	4	6	6	5	4	4	5	6	6	5
54	2	3	5	3	4	3	5	3	5	5	3	6	3	4
55	4	7	3	7	1	7	5	4	1	1	7	4	1	1
56	3	7	6	7	5	7	6	6	4	4	7	3	5	4
57	7	6	7	7	7	6	7	7	7	7	5	2	4	4
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
60	3	7	4	7	4	3	1	3	3	1	4	1	3	3
61	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
62	4	3	3	3	4	5	4	5	3	1	6	2	3	1
63	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
64	1	1	6	6	6	6	5	5	1	1	5	5	5	4
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
67	2	6	2	2	2	6	6	1	5	2	5	6	5	1
68	5	4	1	1	4	7	7	1	1	1	7	7	1	1
69	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
70	3	4	4	3	1	5	5	4	4	3	6	4	5	4

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

71	4	5	3	3	4	6	2	5	4	4	7	5	6	4
72	1	7	7	7	6	7	4	7	5	7	7	4	5	4
73	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
74	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
75	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1
76	2	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	2
77	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
78	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
79	4	4	4	2	3	7	7	2	2	2	7	2	7	1
80	5	6	6	4	6	6	3	5	4	3	7	3	2	6
81	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
82	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
83	1	7	1	1	1	7	7	1	1	1	7	7	7	1
84	2	5	2	6	4	7	4	2	6	3	1	3	1	7
85	7	4	7	7	7	7	4	2	7	7	5	2	4	5
86	3	3	7	5	5	7	7	6	5	7	7	7	7	5
87	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
88	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
89	1	7	7	2	1	7	2	7	7	1	7	1	1	1
90	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
91	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
92	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2
93	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
94	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
95	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
96	7	2	1	6	7	4	7	7	1	1	1	7	2	6

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

97	1	5	1	1	1	7	7	1	1	1	7	7	1	1
98	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
99	7	5	5	3	1	5	3	2	1	1	3	3	1	2
100	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
101	3	4	4	7	1	7	7	5	1	1	7	4	2	3
102	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
103	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
104	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
105	6	7	5	2	6	7	5	5	1	5	7	5	5	4
106	1	1	1	1	1	7	7	1	1	1	7	7	1	1
107	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
108	2	3	3	4	2	4	7	3	1	2	7	3	2	3
109	7	3	4	4	7	7	4	4	3	7	6	2	3	1
110	7	5	3	3	1	6	5	6	4	7	7	6	7	5
111	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
112	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
113	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
114	5	7	2	2	6	7	5	2	2	5	4	3	3	1
115	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1
116	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
117	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
118	3	5	6	6	1	5	2	6	2	2	2	1	1	6
119	4	4	6	6	4	6	5	3	6	4	4	6	6	5
120	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
121	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1
122	7	6	1	7	7	7	1	1	2	7	7	1	1	1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

123	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
124	7	4	7	6	7	7	6	4	5	3	7	7	4	2
125	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
126	3	2	1	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
127	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2
128	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
129	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
130	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
131	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
132	6	2	7	2	5	6	2	6	2	7	6	6	6	1
133	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
134	4	5	3	7	7	7	4	7	7	4	7	3	5	7
135	7	7	7	6	7	5	3	7	4	7	7	6	6	6
136	5	6	5	6	7	6	5	7	5	5	6	5	5	4
137	6	7	6	4	6	7	4	5	6	6	7	5	6	3
138	5	6	6	5	7	7	4	5	6	6	7	5	6	5
139	6	7	7	5	6	7	6	7	5	6	5	6	5	3
140	7	7	6	6	5	6	7	5	6	5	7	5	5	6
141	5	7	7	6	7	6	5	7	4	6	6	7	5	6
142	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
143	4	5	4	5	5	1	2	2	5	2	2	5	1	4
144	5	6	4	5	6	5	4	3	1	4	5	3	3	5
145	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
146	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
147	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
148	2	2	2	2	2	7	4	4	2	3	5	3	4	2

149	5	1	3	5	1	7	1	3	3	1	4	6	3	3
150	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1
151	4	3	3	2	1	7	4	4	3	3	5	4	4	3
152	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
153	3	2	5	2	3	2	2	4	5	4	6	3	3	5
154	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
155	7	7	3	6	2	4	7	3	5	6	4	5	4	3
156	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7
157	3	4	6	7	4	5	6	7	6	4	5	7	3	5
158	3	5	4	5	6	5	3	5	5	5	4	5	4	6
159	6	5	4	6	7	5	6	3	4	6	7	6	7	6
160	7	5	3	3	5	4	6	4	5	5	5	5	3	3
161	3	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1
162	7	5	7	6	6	5	6	5	5	7	7	4	6	7
163	4	5	5	3	5	6	5	4	3	5	6	6	6	7
164	7	5	6	5	6	6	4	5	6	7	7	7	7	5
165	7	5	5	6	4	6	5	7	5	6	7	3	4	3
166	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
167	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
168	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
169	2	1	3	5	4	1	1	5	5	5	4	3	2	2
170	7	6	2	2	7	6	2	6	2	7	6	2	2	6
171	5	4	4	3	5	5	3	3	1	5	5	3	3	1
172	1	1	7	7	6	2	5	7	7	3	5	1	1	5
173	5	4	6	4	5	6	5	5	5	5	5	5	5	4
174	5	5	1	3	5	4	1	3	1	1	6	1	1	1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

175	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2
176	6	4	5	5	5	6	7	6	7	7	6	5	6	7
177	5	5	4	3	5	7	6	5	6	6	7	7	7	7
178	5	5	6	6	7	3	6	5	6	7	6	4	7	6
179	6	6	4	5	2	6	2	3	5	4	6	1	2	1
180	7	7	2	3	7	5	2	2	2	7	5	3	3	4
181	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7

DATA MENTAH *SELF-CONTROL*

Subjek	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Z7	Z8	Z9
1	4	3	4	4	4	4	2	4	4
2	4	3	3	3	3	3	3	4	2
3	4	4	4	4	1	4	3	2	3
4	3	3	3	2	4	4	1	3	1
5	1	4	1	2	4	4	3	2	2
6	4	1	1	1	1	4	3	1	1
7	3	2	1	2	4	3	2	1	2
8	4	4	4	4	4	4	2	1	2
9	3	2	3	4	3	4	3	4	3
10	4	4	4	2	4	4	4	4	1
11	1	1	1	2	1	2	2	1	1
12	3	4	2	4	4	4	4	2	2
13	4	1	4	1	4	1	1	1	1

14	2	3	1	3	1	1	3	3	1
15	3	2	2	3	2	2	2	2	3
16	2	3	4	3	3	4	3	2	3
17	3	3	4	4	3	4	3	3	3
18	4	3	4	2	4	1	4	2	1
19	1	1	2	2	1	3	2	2	4
20	3	3	2	3	4	2	2	4	1
21	3	2	3	3	3	2	3	3	2
22	4	2	3	3	4	2	1	3	3
23	3	4	4	4	4	4	4	3	2
24	2	2	3	3	4	4	3	2	3
25	1	3	4	3	4	4	1	3	2
26	4	4	3	4	4	4	3	3	2
27	1	3	2	4	4	4	2	1	4
28	2	2	3	1	2	1	1	1	2
29	2	1	3	4	3	4	2	4	3
30	2	2	3	2	3	4	1	1	2
31	2	1	2	2	2	2	1	1	2
32	2	2	3	1	2	1	2	1	2
33	1	1	4	3	4	2	2	1	4
34	2	2	3	2	1	1	2	2	2
35	2	4	2	3	4	4	3	3	1
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4
37	4	4	4	4	4	4	1	4	1
38	3	1	1	1	2	1	2	1	2

39	4	3	4	4	1	4	3	4	2
40	2	2	1	2	2	3	2	1	2
41	4	4	4	4	4	4	4	1	4
42	4	2	2	3	4	2	3	2	1
43	4	4	4	3	2	3	3	2	2
44	3	3	3	3	4	4	2	3	3
45	2	3	4	3	3	3	3	3	4
46	4	1	4	4	4	4	4	2	2
47	3	4	2	4	4	4	1	2	3
48	2	2	3	2	3	3	3	1	1
49	4	1	3	2	4	4	4	1	4
50	3	1	2	4	3	4	2	2	3
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4
52	4	4	4	2	3	4	4	4	4
53	3	2	3	2	2	2	2	3	3
54	4	3	4	4	1	1	2	3	2
55	4	2	4	3	1	4	2	3	4
56	3	2	2	2	3	2	3	3	3
57	4	3	1	4	3	4	1	1	1
58	1	1	1	2	1	2	2	2	1
59	4	4	3	3	1	4	3	3	2
60	4	4	2	4	4	2	3	1	2
61	4	2	3	3	4	3	4	4	1
62	4	3	4	3	4	4	1	4	1
63	4	4	4	3	4	4	1	4	4
64	4	3	2	4	4	4	2	4	2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

65	4	2	3	2	4	4	1	2	1
66	2	2	2	2	3	1	2	1	1
67	3	3	2	3	3	4	3	1	2
68	4	4	1	1	1	2	2	1	3
69	3	2	3	2	4	3	2	3	2
70	1	4	3	3	2	4	3	1	3
71	2	3	3	3	2	2	2	2	1
72	3	2	2	3	2	4	3	4	1
73	4	4	3	4	4	4	4	3	4
74	4	4	4	4	4	4	4	4	4
75	2	1	1	1	3	1	3	1	2
76	2	3	3	3	2	2	2	2	4
77	4	4	2	2	4	1	1	2	2
78	2	2	2	2	1	2	2	1	2
79	3	2	1	1	4	2	2	1	2
80	2	2	2	1	2	2	3	3	1
81	4	3	4	4	4	4	3	3	3
82	1	4	4	4	1	4	3	4	4
83	4	4	2	4	4	4	4	1	4
84	1	2	3	4	2	1	1	4	1
85	3	3	2	3	4	4	2	2	3
86	2	2	2	3	3	4	2	1	4
87	4	2	2	2	1	4	2	1	4
88	3	1	2	2	1	1	2	1	1
89	2	4	2	2	4	1	2	1	4
90	2	1	2	2	4	1	2	3	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

91	2	4	3	3	2	2	2	3	3
92	1	2	1	2	1	1	2	4	1
93	1	1	2	1	1	1	1	1	1
94	3	4	4	3	1	4	3	4	3
95	2	1	1	2	1	1	2	1	4
96	4	4	4	4	1	4	4	2	2
97	4	4	4	4	1	4	4	4	4
98	4	3	1	4	4	2	3	2	1
99	4	4	2	4	4	3	4	4	2
100	3	3	2	2	3	1	2	3	3
101	4	1	4	4	3	2	1	1	2
102	2	4	4	4	3	4	3	3	3
103	4	2	2	4	1	4	2	1	2
104	2	2	3	1	4	1	1	3	3
105	4	4	3	2	2	4	1	4	4
106	4	4	4	4	1	4	1	1	4
107	1	1	2	2	4	1	2	1	4
108	3	2	2	4	3	3	2	2	3
109	1	1	2	1	2	1	2	2	4
110	2	3	3	3	2	2	3	4	2
111	4	4	2	2	2	2	1	4	4
112	4	4	4	4	4	4	3	3	4
113	1	2	2	1	1	1	3	3	1
114	3	2	2	3	4	4	2	4	1
115	1	4	4	4	4	4	2	4	4
116	3	2	2	2	3	2	1	1	1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

117	4	1	1	2	3	1	3	1	4
118	4	2	2	2	2	1	1	2	2
119	3	2	2	2	3	1	1	2	3
120	1	1	4	4	1	1	1	1	4
121	4	4	4	4	4	4	3	4	4
122	4	4	4	4	4	4	4	1	4
123	4	1	1	1	1	4	4	1	1
124	4	2	3	2	4	3	4	2	1
125	1	2	4	2	1	1	1	1	3
126	3	4	2	1	1	2	3	4	1
127	2	2	2	2	4	4	2	3	1
128	4	1	4	4	1	4	4	4	4
129	4	1	3	2	2	1	3	4	2
130	4	2	1	2	1	1	1	1	3
131	4	4	3	3	4	4	4	4	4
132	3	3	1	2	2	3	3	3	1
133	3	2	2	3	2	2	2	2	2
134	3	2	2	2	3	3	2	2	2
135	2	2	1	2	3	3	3	4	3
136	2	2	2	2	2	1	2	2	3
137	2	1	1	2	2	1	2	1	3
138	2	2	1	2	3	1	2	1	2
139	2	2	2	1	2	2	1	1	1
140	2	1	1	1	2	2	1	1	2
141	2	1	1	1	2	1	1	1	3
142	4	1	1	1	4	1	1	1	4

143	2	3	4	4	3	4	3	4	4
144	2	2	2	4	3	4	3	3	1
145	4	4	4	4	4	4	1	4	4
146	4	1	4	1	4	4	3	4	2
147	4	4	4	4	4	4	1	4	4
148	3	3	2	3	3	3	3	2	2
149	4	3	3	4	1	3	3	1	3
150	1	1	4	4	4	4	4	3	1
151	3	2	2	4	3	2	3	2	3
152	4	4	4	4	4	4	4	4	4
153	2	3	4	3	2	3	3	4	3
154	4	4	4	4	4	2	3	4	4
155	2	2	1	2	1	2	2	2	1
156	3	4	2	4	4	4	2	3	2
157	2	2	1	1	3	1	2	3	1
158	4	3	3	2	3	2	1	1	2
159	1	4	2	4	2	1	2	1	2
160	1	2	2	2	1	1	1	1	2
161	2	4	2	4	4	4	2	2	3
162	2	1	1	2	2	2	1	3	1
163	2	2	3	2	2	4	3	2	2
164	2	1	1	1	2	2	3	1	2
165	2	2	3	1	3	2	2	1	2
166	2	2	4	4	4	4	2	4	2
167	3	4	3	4	4	4	3	2	1
168	1	1	1	1	1	1	1	1	1

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

169	3	1	3	4	4	4	3	2	4
170	2	3	4	4	2	2	4	1	2
171	4	3	3	4	1	3	2	3	3
172	4	1	4	3	1	2	3	2	4
173	2	3	3	2	2	2	3	3	1
174	3	3	1	1	2	1	3	2	1
175	2	1	1	2	1	2	1	1	2
176	2	2	1	2	2	1	2	1	2
177	2	2	1	2	1	2	1	1	2
178	2	1	1	2	2	2	3	2	2
179	4	4	3	4	3	4	4	2	1
180	2	2	2	2	2	4	3	3	2
181	2	2	2	3	2	1	2	3	3

BAB II

PELAKSANAAN

A. Kegiatan Layanan yang Dilakukan

No	Waktu Pelaksanaan	Kelas	Permasalahan	Jenis Layanan	Bidang Layanan	Keterangan
1.	14 Juni 2024	VII.2	Orang tua sudah datang untuk membicarakan masalah siswa untuk bisa berubah dalam waktu satu bulan dalam pemantauan, untuk tidak lagi alpa apabila masih tidak hadir kesekolah maka siswa akan pindah sekolah	Konferensi kasus	Pribadi	Terlaksana
		VII.4	Orang tua datang kesekolah untuk membicarakan permasalahan siswa tidak datang kesekolah selama 74 hari di semester 2	Konferensi Kasus	Pribadi	Terlaksana
		VII.2	Mengalihkan dan membicarakan siswa dengan orang tua bagaimana perkembangan disekolah, cara belajar anak yang belum maksimal surat penyelesaian tugas-tugas pelajaran	Konferensi Kasus	Pribadi	Terlaksana
2.	15 Juli 2024	VII	Melaksanakan Kegiatan MPLS	Muatan Lokal	Pribadi	Terlaksana
3.	18 Juli 2024	VIII.3 dan VIII.5	Masuk ke kelas dengan memberikan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD)	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
4.	19 Juli 2024	VIII.1 dan VIII.4	Masuk ke kelas dengan memberikan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD)	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
		VIII.2	Melaksanakan konseling kelompok terkait permasalahan memonton film	Konseling Kelompok	Pribadi	Terlaksana

			dewasa yang di lakukan oleh AS, MCT, PF, dan KH			
5.	22 Juli 2024	VII.2	Masuk ke kelas dengan memberikan insturmen gaya belajar	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
6.	23 Juli 2024	VIII.2	Masuk ke kelas dengan memberikan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD)	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
		IX. 7	Melaksanakan konseling individual terkait Muhammad Fajar terkait kasus pembolosan sekolah	Konseling Individual	Pribadi	Terlaksana
7.	23 Juli 2024	IX.4	Melaksanakan konseling Individual dengan Salsabila terkait kasus pacaran	Konseling Individual	Pribadi	Terlaksana
8.	25 Juli 2024	VIII.3	Masuk ke kelas dengan memberikan materi "Dampak Pacaran"	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
		IX.3	Melaksanakan konseling individual terkait absensi kehadiran terhadap Putri Faradilla	Konseling Individual	Pribadi	Terlaksana
		VIII.5	Masuk ke kelas dengan memberikan materi "Kenakalan Remaja"	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
9.	29 Juli 2024	VII.2	Masuk ke kelas dengan memberikan materi "Yuk Kenali Gaya Belajarmu"	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
		IX.4	Melaksanakan konseling individual terkait bullying yang dilakukan oleh Ahmad Sauqi	Konseling Individual	Pribado	Terlaksana
10.	30 Juli 2024	VIII.2	Masuk ke kelas dengan memberikan materi "Dampak Bullying"	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
		VIII.2	Melakukan konseling individual terhadap Jumaidil Aqsa terkait absensi kehadiran	Konseling individual	Pribadi	Terlaksana
11.	01 Agustus 2024	VIII.3	Masuk ke kelas dengan memberikan materi "Kenakalan Remaja"	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
		VIII.5	Masuk ke kelas dengan memberikan	Bimbingan	Pribadi	Terlaksana

			materi “Sopan santun itu indah”	klasikal		
		IX.7	Melaksanakan Konseling Kelompok terhadap AA, DK, MK, MT, MR, RR, TAM dan ZS, terkait permasalahan merokok di lingkungan sekolah	Konseling Kelompok	Pribadi	Terlaksana
12.	02 Agustus 2024	VIII.4	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Kenakalan Remaja”	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
		IX.6	Melaksanakan Konseling Individual terhadap Saskia terkait selisih paham terhadap guru	Konseling Individual	Pribadi	Terlaksana
		VIII.1	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Perbedaan Pendapat”	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
13.	05 Agustus 2024	VII.2	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Kejujuran”	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
14.	06 Agustus 2024	IX.2	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Kenakalan Remaja”	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
		IX.7	Melaksanakan Konseling Individual terhadap Silvi Aulia terkait membawa handphone android ke sekolah	Konseling Individual	Pribadi	Terlaksana
15.	08 Agustus 2024	VIII.3	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Game Online”	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
		VIII.5	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Kenakalan Remaja”	Bimbingan klasikal	Sosial	Terlaksana
16.	10 Agustus 2024	VIII.4	Masuk ke kelas dengan memberikan materi “Perbedaan Pendapat”	Bimbingan klasikal	Pribadi	Terlaksana
		IX.6	Sebagai orang yang mempropokator terjadinya perkelahian antara attaya dengan rahmat	Konseling individual	Pribadi	Terlaksana
		IX.6	Pulang sekolah berantam diluar pekarangan sekolah, memukul sultan kelas VIII.5 awal terjadinya dikarenakan sulta mengejek orang tua siddiq dengan sebutan “anjing”.	Konseling individual	Pribadi	Terlaksana